

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI MAN 2 SUBULUSSALAM**

TESIS

Oleh :

ERMIKA ZULTI

NPM : 2020060072



**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
TINGGI PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA MEDAN 2022**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **ERMIKA ZULTI**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2020060072**
Prodi/Konsentrasi : **Magister Manajemen Pendidikan Tinggi**
Judul Tesis : **MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH
DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI MAN 2 SUBULUSSALAM**

Pengesahan Tesis:
Medan, 12 September 2022

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Assoc Prof Dr. Emilda Sulasmi, M Pd, CiQnR, CIQaR

Pembimbing II


Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M Pd

Diketahui

Direktur Ketua


Prof, Dr Trono Eddy S, H M. Hum

Program Studi


Assoc Prof Dr. Indra Prasétia, S Pd M Si,
CiQnR,

PENGESAHAN
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI MAN 2 SUBULUSSALAM

ERMIKA ZULTI

2020060072

Prodi/Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi

“Tesis ini Telah Dipertahankan Dihadapan Panitia Penguji Yang Dibentuk Oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah sumatra Utara. Dinyatakan Lulus Dalam Ujian Tesis dan Berhak Menyandang Gelar Magister Manajemen Pendidikan (M. Pd) Pada Hari Senin Tanggal 12 September 2022”

Panitia Penguji

1. Prof. Dr. AKRIM, M.Pd

Ketua

2. Dr. AMINI, M.Pd

Sekretaris

3. Assoc. Prof. Dr. INDRA PRASETIA, S.Pd, M.Si,

CIQNR

Anggota

1. 

2. 

3. 

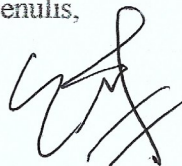
PERNYATAAN
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN
MUTU PENDIDIKAN DI MAN 2 SUBULUSSALAM

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya penulis sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, September 2022

Penulis,



Ermika Zulti
2020060072

Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Man 2 Subulussalam

Ermika Zulti
2020060072

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui dan menganalisis Model Kepemimpinan Kepala Sekolah pada MAN 2 Subulussalam. (2) Mengetahui dan menganalisis model kepemimpinan yang bisa di terapkan pada sekolah MAN 2 Subulussalam. dan (3) Mengetahui dan menganalisis peningkatan mutu pendidikan setelah penerapan model kepemimpinan di terapkan pada MAN 2 Subulussalam. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada MAN 2 Subulussalam, Kepala sekolah MAN 2 Subulussalam menerapkan model kepemimpinan situational. (2) implementasi dari model kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah MAN 2 Subulussalam ini memiliki 3 prinsip dalam hal Peningkatan Mutu Pendidikan pada Sekolah MAN 2 Subulussalam yaitu : (1) Kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru, (2) disiplin (3) Adanya Partisipasi. setelah penerapan model kepemimpinan pada MAN 2 Subulussalam diterapkan banyak perubahan yang terjadi pada lingkungan sekolah, seperti perubahan dalam hal budaya islami yang membuat siswa tersebut lebih giat dalam hal keagamaan sehingga guru dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan pada MAN 2 Subulussalam.

Kata Kunci : *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah, Implementasi Model Kepemimpinan Kepala Sekolah, Peningkatan Mutu Pendidikan.*

Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Man 2 Subulussalam

Ermika Zulti
2020060072

Abstract

This study aims to (1) determine and analyze the Principal's Leadership Model at MAN 2 Subulussalam. (2) Knowing and analyzing the leadership model that can be applied to the MAN 2 Subulussalam school. and (3) Knowing and analyzing the improvement of school quality after the implementation of the leadership model was applied to MAN 2 Subulussalam. Data collection techniques in the study used interview, observation and documentation techniques. The data analysis technique used in this research is qualitative analysis through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) Principal's Leadership Model At MAN 2 Subulussalam, the principal of MAN 2 Subulussalam applies the democratic leadership model. (2) the implementation of the leadership model applied by the principal of the MAN 2 Subulussalam school has 3 principles in terms of improving the quality of education at the MAN 2 Subulussalam school, namely: (1) cooperation between the principal and teachers, (2) discipline, (3) the existence of Participation. After the implementation of the leadership model at MAN 2 Subulussalam, many changes occurred in the school environment, such as changes in Islamic culture which made students more active in religious matters so that teachers could motivate students to improve the quality of education and quality of education at MAN 2 Subulussalam

Keywords: Principal Leadership Model, Principal Leadership Model Implementation, Education Quality Improvement.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis ini yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Man 2 Subulussalam”. Adapun proposal tesis ini disusun untuk memenuhi syarat penyelesaian pendidikan Program Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penulisan proposal tesis ini penulis sadar bahwa masih banyaknya kekurangan penulis dalam membuat proposal tesis ini, namun walaupun demikian penulis berusaha agar tesis ini sempurna sesuai dengan yang diharapkan dan penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan, dorongan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak baik sifatnya moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

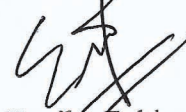
1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Prof.Dr. Triono Eddy, SH., M Hum selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Indra Prasetya, S Pd, M Si., selaku (Ketua Program Studi) Sekretaris Prodi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Emilda Sulasmi, M Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan ilmu, dukungan, arahan, pemikiran, dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, ide-ide, saran dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh Staf Pengajar dan Staf Administrasi di Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Orangtua tercinta (Bapak Zulkarnaini dan Ibu Kartini) dan keluarga tercinta ,(suami Alamsyah, SKM, anak-anak M.Rizqan, Ghina Khalishah Raihani,M Naufal Syakir) yang selalu memberikan dukungan dalam doa, beserta saudara-saudara tersyang (Kasmarni,Yenita Zulti, Rodi Afrianto,A Md, Riri Nurnianti,A Farm,SKM, Idra Yulizul Putra, SKM) yang sepenuh hati memberikan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga selesainya penulisan tesis ini, dan seluruh keluarga besar yang juga selalu memberikan doanya kepada penulis.

8. Teman-teman satu angkatan di Magister Manajemen Pendidikan Tinggi, yang memberi semangat serta bantuan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga proposal tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua, serta penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati dan menyertai kita semua.

Medan, September 2022

Penulis



Ermika Zulti

2020060072

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TESIS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Fokus Penelitian	6
1.3. Rumusan Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah	9
2.1.1 Model Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	17
2.2. Mutu pendidikan	23
2.2.1 Standar Mutu pendidikan	24
2.2.2 Indikator Mutu pendidikan	29
2.3. Kerangka Berpikir	30
2.4. Penelitian Terdahulu.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	40
3.2. Subjek Penelitian.....	41
3.3. Lokasi Penelitian.....	41
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	46
4.1.1 Profil Sekolah.....	46
4.2. Temuan Penelitian	47
4.2.1. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah	47
4.2.2. Gambaran Model Kepemimpinan Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam.....	54
4.2.3. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala Sekolah	55
4.2.4 Perubahan Mutu Pendidikan.....	58
4.3. Pembahasan Penelitian	61
4.3.1. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada MAN 2 Subulussalam.....	61
4.3.2. Implementasi dari Model Kepemimpinan yang di Terapkan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam.....	64
4.3.3 Perubahan mutu pendidikan MAN 2 Subulussalam setelah adanya model kepemimpinan	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

2.3. Gambar Kerangka Berpikir.....	30
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman wawancara.....	86
Lampiran 2 : Surat Keputusan	89
Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian.....	90
Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	91
Lampiran 5 : Dokumentasi Penelitian	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi perkembangan kebutuhan masyarakat dapat berdampak mengubah wajah dunia, yaitu mengubah wajah masyarakat dengan dimensi-dimensi yang baru. Adanya dampak mengubah wajah ini berarti manusia harus siap untuk menghadapi masyarakat global melalui tujuan pendidikan nasional, adanya hal ini dapat membuat suatu visi strategis yang dapat menjawab tantangan tersebut. Adapun Undang-Undang yang mengatur tentang pendidikan yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang terdapat pada Pasal 3 menetapkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan dari Undang-Undang di atas adalah untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadikan peserta didik tersebut lebih kreatif dan mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas pada sekolah. Pendidikan secara umum adalah pembelajaran dari pengetahuan, keterampilan, kebiasaan sekelompok orang yang selalu diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pengajaran, pelatihan, dan juga

penelitian. Sifat pendidikan dapat diajarkan melalui bimbingan orang lain dan juga dapat dilakukan secara otodidak atau belajar sendiri, pendidikan yang paling umum di berbagai daerah atau negara adalah dengan bersekolah. Sekolah merupakan salah satu organisasi yang kompleks dan unik, sehingga dalam proses pelaksanaannya terdapat koordinasi yang tinggi dengan segala komponennya. Dan pada lingkup sekolah terdapat seorang kepala sekolah yang dapat menentukan sebuah kebijakan pada sekolah, adapun peran Kepala sekolah yaitu memimpin sekolah secara langsung ini merupakan contoh nyata dalam aktivitas kerja bawahannya. Keterampilan yang diperlukan oleh seorang kepala sekolah dalam memimpin yaitu adanya keterampilan memimpin (mampu mengarahkan bawahan untuk mencapai tujuan sekolah melalui sebuah kegiatan, keterampilan hubungan insani (mampu menalin kerjasama dengan seluruh personel sekolah, keterampilan dalam proses kelompok (kepala sekolah terlibat dalam proses kerjasama kelompok, sehingga kepala sekolah mengetahui kelebihan dan kekurangan bawahannya), keterampilan dalam mengelola personel (kepala sekolah menempatkan bawahan sesuai dengan kemampuannya), keterampilan dalam penilaian (kepala sekolah mengetahui pencapaian suatu pelaksanaan pekerjaan) wiles (Kusmintardjo 1989). Kepala sekolah yang rajin, cermat, peduli terhadap bawahan, akan berbeda dengan kepemimpinan yang acuh tak acuh, kurang komunikatif apalagi arogan dengan komunitas sekolahnya

Kepala sekolah memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menjalankan, dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang ada di sekolah dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. maksudnya, kepemimpinan kepala sekolah

merupakan salah satu faktor yang dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilakukan secara teratur dan bertahap. Kepala sekolah diharuskan memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang sesuai agar mampu mengambil inisiatif dan tindakan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah.

Adanya Manajemen dan kepemimpinan pada kepala sekolah harus difokuskan pada koordinasi, komunikasi, dan pengawasan, karena kurangnya koordinasi, komunikasi dan pengawasan seringkali menjadi hambatan dalam kepemimpinan kepala sekolah, sehingga menyebabkan adanya pendapat yang berbeda di antara program pelaksana di lapangan (Kepala Dinas, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru), serta kurangnya komunikasi dan sosialisasi dari kepala sekolah dengan seluruh tenaga kependidikan. Adapun peran-peran kepala sekolah yang menjalankan perannya sebagai manajer seperti yang diungkapkan oleh Wahjosumidjo (2002:90) adalah peranan hubungan antar perseorangan, peranan informasional yaitu kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan karena kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap sekolah peranan sebagai pengambil keputusan. Tugas dan fungsi Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan erat dengan tugas yang harus diembannya dalam menciptakan sekolah yang efektif, produktif, mandiri, dan tanggung jawab. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Model kepemimpinan kepala sekolah merupakan karakteristik seseorang untuk bisa mempengaruhi orang lain atau organisasi, sehingga orang lain mampu menjalankan serta memahami sikap dan watak pribadinya untuk tercapainya sebuah tujuan. Dimana tujuan dari model kepemimpinan kepala sekolah adalah untuk mempengaruhi orang lain dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas dibutuhkan juga bawahan (guru) yang membantu kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah yang lebih baik. Nurlela & Marhen (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kepala sekolah MAN 2 Batusangkar memiliki multi gaya kepemimpinan, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah. Kepala sekolah MAN 2 Batusangkar mempunyai strategi khusus dalam memimpin di sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan Kinerja guru juga sangat berpengaruh pada prestasi seorang siswa, guru juga dapat membuat metode-metode pembelajaran yang dapat membuat peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, menciptakan dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya Sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah perlu adanya pemimpin yang kreatif, inovatif, dan mempunyai skill yang tinggi serta adanya kontribusi seorang kepala sekolah dengan para guru supaya terwujud sekolah yang diminati oleh banyak siswa.

MAN 2 Subulussalam adalah madrasah/sekolah swasta yang kini sudah berubah status menjadi madrasah/sekolah, MAN 22 Subulussalam sudah berdiri sejak tahun 2004 dan memiliki 35 orang tenaga pendidik dan kependidikan secara keseluruhannya

dan pembagiannya 30 orang untuk bidang Guru dan 5 orang untuk bagian tenaga administrasi. MAN 2 Subulussalam sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala sekolah, sejak tahun 2004 sampai 2022 sudah terhitung 8 orang yang menjabat sebagai kepala sekolah di sekolah MAN 2 Subulussalam, dan lama masa jabatannya tersebut kebanyakan tidak terlalu lama sehingga ini juga yang menyebabkan model kepemimpinan pada kepala sekolah MAN 2 Subulussalam selalu mengalami perubahan, dikarenakan setiap pemimpin/kepala sekolah mempunyai cara mereka tersendiri dalam hal memimpin, mengarahkan bawahan, dan mengelola sekolah MAN 2 Subulussalam untuk lebih baik ke depannya.

Dalam hal memimpin, kepala sekolah MAN 2 Subulussalam menerapkan sistem disiplin baik pada guru maupun siswa, namun kepala sekolah MAN 2 Subulussalam memiliki karakter pemaarah, karena beliau bisa marah karena hal-hal sepele seperti marah kepada siswa hanya karena siswa tersebut nakal atau bandel dan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam mempunyai strategi dalam hal meningkatkan mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan suatu permasalahan yang terdapat pada lingkungan MAN 2 Subulussalam, dimana dalam mewujudkan pendidikan nasional dan mutu pendidikan nasional belum tercapai sepenuhnya ini disebabkan karena rendahnya kinerja guru pada MAN 2 Subulussalam, dan kurang tepatnya model kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin, sehingga peningkatan mutu pendidikan dan kinerja guru belum mencapai sasaran yang tepat. Model kepemimpinan kepala

sekolah pada MAN 2 Subulussalam selama ini adalah model kepemimpinan yang belum dapat ditentukan seperti apa model kepemimpinannya karena dalam hal memimpin Kepala Sekolah termasuk tegas akan tetapi dalam hal kegiatan sekolah sering kali beliau menunjuk guru untuk melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan keahlian guru tersebut. Dan juga guru sering memberi masukan dan ide-ide untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah MAN 2 Subulussalam, Kepala Sekolah menanggapi ide-ide tersebut akan tetapi usaha Kepala Sekolah tersebut dalam mewujudkan ide-ide dan masukan tersebut masih kurang. Sehingga program-program yang dibuat guna bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah kurang berjalan dengan sempurna. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Man 2 Subulussalam”.

1.2. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas dapat diketahui bahwasanya dapat peneliti paparkan sehingga di peroleh kesimpulan fokus penelitian peneliti adalah “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Man 2 Subulussalam”, dan analisis peneliti terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini fokus peneliti adalah mendapatkan dan menelusuri informasi tentang model kepemimpinan yang di terapkan kepala sekolah dan dengan diterapkannya model kepemimpinan kepala sekolah maka akan dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu tercapainya mutu pendidikan pada sekolah tersebut. Dengan meningkatnya mutu pendidikan maka siswa akan lebih kreatif dan siswa lebih

semangat dalam hal belajar, karena mutu pendidikan mampu mempengaruhi prestasi sekolah khususnya prestasi siswa pada sekolah tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model kepemimpinan kepala sekolah pada MAN 2 Subulussalam?
2. Bagaimana implementasi dari model kepemimpinan yang di terapkan oleh kepala sekolah MAN 2 Subulussalam ?.
3. Bagaimana perubahan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam setelah adanya model kepemimpinan kepala sekolah?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara mendeskripsikan, model kepemimpinan kepala sekolah, dan mutu pendidikan di MAN 2 Subulussalam. Sedangkan secara khusus berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis Model Kepemimpinan Kepala Sekolah pada MAN 2 Subulussalam.
2. Mengetahui dan menganalisis model kepemimpinan yang bisa di terapkan pada sekolah MAN 2 Subulussalam.
3. Mengetahui dan menganalisis perubahan mutu pendidikan dengan adanya model kepemimpinan di terapkan pada MAN 2 Subulussalam.

1.5. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rekan- rekan kerja, kepala sekolah dan pembaca lainnya, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan , dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah. Sedangkan secara khusus bagi peneliti semoga dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan, dan Manfaat Penelitian pedoman bagi penelitian berikutnya, dan mampu membuka wawasan keilmuan, adapun manfaat lain bagi peneliti di antaranya adalah:

1. Dapat menambah wawasan dari hasil penelitian dan penulisan model kepemimpinan kepala sekolah.
2. Dapat menambah kajian konsep tentang model kepemimpinan kepala sekolah beserta faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga dengan adanya penelitian ini akan mampu meningkatkan pendidikan yang berkualitas dan lebih baik lagi kedepannya.
3. Secara praktis untuk mengetahui model kepemimpinan kepala sekolah yang dapat dilaksanakan dan diterapkan di MAN 2 Subulussalam, dan adanya motivasi kerja guru dalam kaitan kepemimpinan kepala sekolah ini untuk meningkatkan mutu lembaga khususnya mutu pendidikan .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu faktor penting dalam suatu organisasi, keberhasilan maupun kegagalan suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan seorang pemimpin dalam menjalankan organisasinya. Kepemimpinan lebih tertuju pada gaya seorang pemimpin dalam memimpin. dalam buku Pemimpin dan Kepemimpinan yang dikemukakan oleh Dr. Kartini Kartono (2004:2): “dalam kepemimpinan ini terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari xxiv pemimpin) dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut/bawahan karena dipengaruhi oleh kewibawaan pemimpin. Para pengikut terkena pengaruh kekuatan dari pemimpinnya, dan bangkitlah secara spontan rasa ketaatan pada pemimpin.”

Definisi kepemimpinan yang lain seperti dikutip oleh Fred E, Fieldler dan Martin M. Chemers dalam Wahjosumidjo (2002: 21) sebagai berikut:

1. Kepemimpinan adalah aktifitas para pemegang kekuasaan dan membuat keputusan.
2. Kepemimpinan adalah langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dan bertujuan menyelesaikan problem-problem yang saling berkaitan.
3. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan.

Kepemimpinan sangat diperlukan sebagai proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi pengikut untuk mencapai tujuan,

memengaruhi kelompok dan budayanya, serta memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktifitas-aktifitas untuk mencapai sasaran. Dan pada dasarnya kepemimpinan berkaitan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki oleh seseorang untuk mengkoordinasi dan memberi arahan kepada individu yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan (E. Mulyasa, 2007:115).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggerakkan dan mempengaruhi orang lain agar orang lain mau mengikuti apa yang diinginkannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kunci menjadi seorang pemimpin yaitu kemampuannya menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ketika seorang pemimpin bisa menggerakkan dan mengarahkan orang lain, maka tujuan dari suatu organisasi akan mudah untuk dicapai. Fungsi kepemimpinan sebagai bentuk gejala sosial yang mewujudkan interaksi antar individu dalam situasi sosial suatu kelompok atau organisasi. Fungsi kepemimpinan tersebut terdiri dari dua dimensi utama yaitu dimensi yang pertama yaitu kemampuan pemimpin dalam mengarahkan (*direction*) dan dimensi yang kedua yaitu tingkat dukungan (*support*) dari anggota organisasi yang secara operasional dibedakan menjadi lima pokok fungsi kepemimpinan antara lain fungsi Instruktif yang bersifat komunikasi dua arah, pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif (Nawawi 1993).

Tipe Kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, yaitu menggerakkan atau memberi motivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, berbagai cara dapat dilakukan oleh seseorang pemimpin. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang dipimpinnya. Yang memberikan gambaran pula tentang bentuk (tipe) kepemimpinannya yang dijalankannya. Adapun tipe-tipe kepemimpinan pendidikan yang pokok itu ada tiga yaitu otokrasi, laissez faire, dan demokratis.

a) Tipe Otokrasi

Otoriter /Otokrasi berasal dari kata oto yang berarti sendiri dan kratos berarti pemerintah. Jadi otokrasi adalah mempunyai pemerintah dan menentukan sendiri. Otokrasi merupakan Pemerintahan atau kekuasaan yang dipegang oleh seseorang yang berkuasa secara penuh dan tidak terbatas masanya. Sedangkan yang memegang kekuasaan di sebut otokrat yang biasanya di jabat oleh pemimpin yang berstatus sebagai raja atau yang menggunakan sistem kerajaan. Sedangkan di lingkungan sekolah bukan raja yang menjadi pemimpin akan tetapi kepala sekolah yang memiliki model/gaya seperti raja yang berkuasa mutlak dan sentral dalam menentukan kebijaksanaan sekolah. Adapun Secara sederhana, model/gaya kepemimpinan kepala sekolah yang bertipe otokrasi sebagai berikut:

1. Keputusan dan kebijakan selalu dibuat pemimpin, dimana gaya kepemimpinan yang selalu sentral dan mengabaikan asas musyawarah mufakat.
2. Pengawasan dilakukan secara ketat yaitu pengawasan kepala sekolah yang tidak memakai prinsip partisipasi, akan tetapi pengawasan yang bersifat menilai dan menghakimi.
3. Prakarsa berasal dari pemimpin yaitu gaya kepala sekolah yang merasa pintar dan merasa bertanggungjawab sendiri atas kemajuan sekolah

4. Tidak ada kesempatan untuk memberi saran, dimana gaya kepala sekolah merasa orang yang paling benar dan tidak memiliki kesalahan.
5. Kaku dalam bersikap yaitu kepala sekolah yang tidak bisa melihat situasi dan kondisi akan tetapi selalu memaksakan kehendaknya.

Pemimpin otoriter, membawa pengikutnya ketujuan dan cita-cita bersama, memegang kekuasaan yang ada pada gaya secara mutlak. Dalam gaya ini pemimpin sebagai penguasa dan yang dipimpin sebagai yang dikuasai. Termasuk dalam gaya ini adalah pemimpin yang mengatakan segala sesuatu harus dikerjakan oleh pengikutnya. Yang dilakukan oleh pemimpin model ini, hanyalah memberi perintah, aturan, dan larangan. Para pengikutnya harus tunduk, taat dan melaksanakan tanpa banyak pertanyaan. Dalam gaya ini, mereka yang dipimpin dibiasakan setia kepada perintah dan dengan betul-betul kritis, dimana kesempatan mereka yang dipimpin dibawah kekuasaan orang yang memimpin.

Kepala sekolah yang otoriter biasanya tidak terbuka, tidak mau menerima kritik, dan tidak membuka jalan untuk berinteraksi dengan tenaga pendidikan. Ia hanya memberikan interuksi tentang apa yang harus dikerjakan serta dalam menanamkan disiplin cenderung menggunakan paksaan dan hukuman. Seseorang dengan gaya kepemimpinan seperti ini umumnya merasa menang sendiri karena mempunyai keyakinan ia tahu apa yang harus dilakukannya dan merasa jalan pikirannya paling benar. Dalam situasi kerja sama, ia berusaha mengambil peran sebagai pengambil keputusan dan mengharapkan orang lain mendukung ide dan gagasannya, Ia tidak ingin dibantu apalagi dalam menentukan apa yang seharusnya ia lakukan. Tipe otoriter ini apabila diterapkan dalam dunia pendidikan tidak tepat karena dalam dunia pendidikan, kritik saran dan pendapat orang lain itu sangat perlu untuk diperhatikan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan.

b) Tipe Laissez-Faire

Kepala sekolah sebagai pemimpin bertipe laissez-faire menghendaki semua komponen pelaku pendidikan menjalankan tugasnya dengan bebas. Oleh karena itu tipe kepemimpinan bebas merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara berbagai kegiatan diserahkan pada bawahan. Karena arti laissez sendiri secara harfiah adalah mengizinkan dan faire adalah bebas. Jadi pengertian laissez-faire adalah memberikan kepada orang lain dengan prinsip kebebasan, termasuk bawahan untuk melaksanakan tugasnya dengan bebas sesuai dengan kehendak bawahan dan tipe ini dapat dilaksanakan di sekolah yang memang benar-benar mempunyai sumber daya manusia maupun alamnya dengan baik dan mampu merancang semua kebutuhan sekolah dengan mandiri.

Pemimpin laissez-faire merupakan kebalikan dari kepemimpinan otokratis, dan sering disebut liberal, karena ia memberikan banyak kebebasan kepada para tenaga pendidikan untuk mengambil langkah-langkah sendiri dalam menghadapi sesuatu. Jika pemimpin otokratis mendominasi, maka tipe pemimpin laissez-faire ini menyerahkan persoalan sepenuhnya pada anggota. Pada tipe kepemimpinan laissez-faire ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, sebab ia membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri.

Kedudukan pemimpin hanya sebagai simbol dan formalitas semata, karena dalam realitas kepemimpinan yang dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada orang yang dipimpinnya (bawahan) untuk berbuat dan mengambil keputusan secara perorangan. Disini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahan, maka usahanya akan cepat berhasil. Adapun ciri-ciri khusus laissez –faire yaitu:

- a. Pemimpin kurang bahkan sama sekali tidak memberikan sumbangan ide, konsep, pemikiran dan konsep yang dimilikinya.
- b. Pemimpin memberikan kebebasan mutlak kepada stafnya dalam menentukan segala sesuatu yang berguna bagi kemajuan organisasinya tanpa bimbingan darinya.

Dari tipe kepemimpinan *laissez-faire* diatas dalam konteks pendidikan Indonesia sangat sulit untuk dilaksanakan karena keadaan pendidikan kita masih mengalami beberapa kendala mulai dari masalah pendanaan, sumber daya manusia, kemandirian, dan lain sebagainya. Dalam tipe kepemimpinan ini setiap kelompok bergerak sendiri-sendiri sehingga semua aspek kepemimpinan tidak dapat di wujudkan dan di kembangkan. Menurut Imam Suprayogo, Tipe kepemimpinan ini sangat cocok sekali untuk orang yang betul-betul dewasa dan benar-benar tau apa tujuan dan cita-cita bersama yang harus dicapai.

c) Tipe Demokratis

Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi. Saran-saran, pendapat-pendapat dan kritik-kritik setiap anggota disalurkan dengan sebaik-baiknya dan diusahakan memanfaatkannya bagi pertumbuhan dan kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama. Tipe demokratis ini lebih menuju ke musyawarah dalam setiap mengambil keputusan. Hal ini mengingat bahwa didalam musyawarah silang pendapat selalu terbuka. Apalagi jika orang-orang yang terlibat terdiri dari banyak orang. Tipe demokratis ini sangat tepat sekali apabila kepemimpinan demokratis itu diterapkan dalam lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam kepemimpinan demokrasi ini setiap personal dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan misi kedewasaan anak.

2. kepala sekolah

Kepala sekolah, dalam peristilahan Bahasa Inggris, biasanya dipadankan dengan headmaster dan principal. Di Indonesia, digunakan istilah kepala sekolah dan kepala madrasah. Kepala sekolah dalam istilah Bahasa Indonesia terdapat dua kata yaitu “Kepala” dan “Sekolah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Kepala sekolah harus melaksanakan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian motivasi, pelaksanaan, pengorganisasian pengendalian, evaluasi dan inovasi. Kepala Sekolah yang baik diharapkan akan membentuk pelaksanaan pembelajaran yang baik pula. Jika pembelajaran di sekolah baik tentunya akan menghasilkan prestasi yang baik pula baik siswanya maupun gurunya.

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan dengan sebaik mungkin, termasuk di dalamnya sebagai pemimpin pengajar. Harapan yang segera muncul dari para guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoptimalkan sekolah. selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi. Pihak sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu di tunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala

madrrasah, namun tidak sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Wahjosumidjo (2011), peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah antara lain:

- 1) Bertanggung jawab agar para guru, staf, dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Para guru, staf, dan siswa dengan semangat dan mempunyai keyakinan untuk melaksanakan tugas masing-masing dalam mencapai tujuan sekolah.
- 2) Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan segala dukungan, peralatan, fasilitas, berbagai peraturan dan suasana yang mendukung kegiatan.
- 3) Kepala sekolah harus mampu memahami motivasi guru, staf, dan siswa dalam bersikap.
- 4) Kepala sekolah harus tampak sebagai sosok yang selalu dihargai, terpercaya, diteladani, dituruti segala perintahnya.
- 5) Kepala sekolah harus selalu menjaga dan memelihara keseimbangan dan keserasian guru, staf, dan siswa dalam kehidupan sekolah dan masyarakat (equilibrium).
- 6) Kepala sekolah harus menyadari bahwa esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (the followership).
- 7) Memberikan bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan, mengadakan pengawasan/pengendalian dan mengadakan pembinaan agar masing-masing bawahan/anggota memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha bersama.

Pendapat Wahjosumidjo (2002:90) bahwa peranan Kepala Sekolah sebagai manajer adalah: (a) Peranan hubungan antar perseorangan; (b) Peranan informasional; (c) Sebagai pengambil keputusan. Dari tiga peranan kepala sekolah sebagai manajer tersebut, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Peranan Hubungan Antar Perseorangan

- 1) Figurehead: berarti lambang dengan pengertian sebagai kepala sekolah sebagai lambang sekolah.
- 2) Kepemimpinan (Leadership): Kepala sekolah adalah pemimpin untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat melahirkan etoskerja dan produktivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan.

3) Penghubung (laison): Kepala sekolah menjadi penghubung antara kepentingan kepala sekolah dengan kepentingan lingkungan di luar sekolah. Sedangkan secara internal kepala sekolah menjadi perantara antara guru, staf dan siswa.

b. Peranan Informasional

- 1) Sebagai monitor: Kepala sekolah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan karena kemungkinan adanya informasi-informasi yang berpengaruh terhadap sekolah.
- 2) Sebagai disiminator: Kepala sekolah bertanggungjawab untuk menyebarluaskan dan membagi-bagi informasi kepada para guru, staf, dan orang tua murid.
- 3) Sebagai Spokesman: Kepala sekolah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu.

2.1.1 Model Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pada zaman modern saat ini, dengan adanya akuntabilitas, profesi kepala sekolah tidak semudah yang kita anggap. Kepala Sekolah saat ini lebih banyak menghadapi masalah dibandingkan dengan masa lampau dalam pelaksanaan tugas dan fungsi yang diembannya setiap hari. Ini dikarenakan adanya wewenang dan kekuasaannya yang lebih tinggi dari para pengawas maupun auditor (Avoid dan Black) dalam buku Kepala Sekolah Sebagai Manajer, (2018; 1-2). Menurut pandangan Avoid dan Black, dalam buku Kepala Sekolah Sebagai Manajer (2018; 2) bimbingan dan pelatihan untuk mengubah persepsi paradigma kepala sekolah saat ini yang cenderung menyendiri. Hal ini karena jabatan seringkali menyebabkan adanya jarak komunikasi dengan orang lain bahkan dalam lingkungan sekolah menganggap jabatan kepala sekolah sebagai jabatan yang sangat istimewa sekali. Kesendirian ini menyebabkan kepala sekolah sering sekali mengalami kesulitan untuk mencari solusi terhadap kendala yang dihadapi dan untuk memperoleh umpan balik dan panduan yang bermutu. Sedangkan

Komariah dan Triatna, memaparkan bahwa ada empat model kepemimpinan yang dianggap sangat representative, yaitu :

1. Model Transaksional

Kepemimpinan transaksional adalah model kepemimpinan yang mana segala kepemimpinannya dilakukan oleh bawahannya. Tugas pemimpin hanya merancang pekerjaan dan memberi solusi atas permasalahan yang ditemukan anggotanya dalam cara kerjanya. Fungsi staf dalam kepemimpinan ini ialah melakukan tugas dengan kemampuan dan keahlian. Peranan pemimpin dalam kepemimpinan ini berfokus sebagai manajer. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup procedural manajerialnya cukup besar, system kerjanya mengacu pada tugas yang dipikul dan adanya imbalan yang diterima pun setaraf dengan besarnya pengorbanannya dalam pekerjaan yang dikerjakannya. Pola dasar hubungan timbal balik (transaksi) yang saling menguntungkan menjadi dasar dari model kepemimpinan ini. Pemimpin harus memahami apa yang menjadi kebutuhan dasar para anggotanya dan pemimpin harus mampu memberi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh anggotanya dalam cara kerjanya. Antar pemimpin dan anggotanya harus saling mengisi dan saling melengkapi.

2. Model Transformasional

Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mana pemimpin dituntut untuk memiliki wawasan yang luas dan jauh ke depan serta dapat mengembangkan maupun memperbaiki organisasi bukan hanya sekarang ini saja melainkan untuk yang akan datang juga. Dalam model kepemimpinan transformasional pemimpin harus tanggap terhadap tantangan zaman yang penuh pembaharuan. Adanya kesadaran yang tinggi dari pemimpin dalam berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan

transformasional. Kinerja dan pertumbuhan organisasi adalah sisi yang saling berpengaruh, bukan hanya didasarkan pada kebutuhan akan penghargaan diri saja. Covey dan Peters dalam Komariah dan Triatna, pemimpin transformasional adalah pemimpin yang memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran secara keseluruhan tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuannya telah tercapai. Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang mendasarkan dirinya pada cita-cita di masa depan, terlepas apakah visi itu visioner dalam arti diakui oleh semua orang sebagai visi yang hebat dan mendasar.

3. Model Visioner

Visi adalah kemampuan untuk melihat pada inti persoalan. Model Visioner adalah kemampuan pemimpin mengatasi apa yang menjadi persoalan dalam organisasi itu dengan melihat hasil kinerja kepemimpinannya. Tujuan visi dibuat bukan hanya untuk menciptakan sistem pendidikan yang mempunyai mutu yang baik dan mampu bertahan serta berkembang dalam memenuhi tuntutan dan idealisme, akan tetapi harus dapat menyediakan akan kebutuhan terciptanya hubungan baik diantara setiap personel dalam melaksanakan tugas dan fungsinya serta dalam meniti karirnya. Kepemimpinan yang saling berkaitan dengan tuntutan sekolah berbasis manajemen dan diimpikan akan peningkatakan mutu pendidikan yang mana tugas pokoknya berfokus pada pembaruan di masa yang akan datang yang penuh dengan rintangan dan dapat menjadi pemimpin perubahan yang cerdas dan mampu menjadi penentu arah organisasi yang paham akan prioritas, menjadi pelatih yang profesional dan juga dapat membimbing anggota lainnya kearah yang profesionalisme kerja yang diharapkan. Ciri-ciri kepemimpinan visioner yang dikemukakan oleh John Adair dalam Komariah dan Triatna ialah sebagai berikut:

- a) Memiliki integritas pribadi;
- b) Memiliki antusiasme terhadap perkembangan lembaga yang dipimpinnya;
- c) Mengembangkan kehangatan, budaya dan iklim organisasi;
- d) Memiliki ketenangan dalam manajemen organisasi;
- e) Tegas dan adil dalam mengambil tindakan / kebijakan kelembagaan.

Kepemimpinan visioner salah satunya ditandai oleh kemampuan dalam membuat perencanaan yang jelas sehingga dari rumusan visinya tersebut akan tergambar sasaran apa yang hendak dicapai dari pengembangan lembaga yang dipimpinnya. Model kepemimpinan visioner adalah model kepemimpinan yang mana pemimpin adalah sosok yang memiliki kemampuan dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan / mensosialisasikan/ mentransformasikan dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran yang bersifat membangun yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota dan stakeholder adalah berdasarkan adanya komitmen semua personel organisasi tersebut.

4. Model kepemimpinan Situational

Model Kepemimpinan ini dipopulerkan oleh Kenneth H. Blanchard dan Paul Hersey. Teori kepemimpinan situasional diperkenalkan pada tahun 1960-an dengan nama “Life Cycle Theory of Leadership” oleh Hersey & Blanchard (1969) dan kemudian berkembang menjadi Situational leadership theory . Setelah itu pada karya selanjutnya Ken Blanchard dan Paul Hersey memutuskan untuk mengembangkan teori tersebut secara sendirisendiri. Paul Hersey sendiri tidak pernah mengklaim bahwa Kepemimpinan situasional adalah sebuah teori, ia mengatakan bahwa kepemimpinan situasional adalah sebuah style atau model/gaya yang dapat diambil atau ditiru dan digunakan oleh orang lain, sedangkan teori menurut dia adalah sebuah konsep yang digunakan untuk

menganalisis suatu hal tertentu. Lebih simpelnya dia membedakan teori sebagai pemahaman, dan model berorientasi pada sesuatu yang praktis atau aplikasi (Schermerhorn, *Situational Leadership : Conversations with Paul Hersey*, 1997). Dalam pembicaraan tersebut Paul mengatakan bahwa “Kepemimpinan situasional ialah tentang bagaimana menjadi seorang pemimpin yang efektif, dengan mengkombinasikan antara perilaku *directive* dan *supportive*”. Kepemimpinan situasional memberikan cara bagaimana menjadi seorang pemimpin yang profesional. Seseorang tidak akan dianggap profesional hanya dengan menulis selembar resep. Menulis resep tanpa didasari diagnosis terlebih dahulu adalah sebuah kegiatan malpraktek. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional mengajarkan pemimpin untuk selalu mendahulukan diagnosis pada masalah yang sedang terjadi kemudian menindaklanjuti dengan memberikan rekomendasi dan aksi yang nyata agar dapat membawa perubahan. Secara eksplisit ini adalah tentang keterampilan diagnosis dan keterampilan dalam pembuatan keputusan yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Mawardi (2017) mengungkapkan bahwa kepemimpinan situasional kepala sekolah didasarkan pada keterampilan dalam memberikan intensitas petunjuk, arahan, dan dukungan sosioemosional oleh kepala sekolah kepada bawahan atau guru dan tenaga kependidikan dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan mereka.

Situational leadership model (SLM) memberi penekanan lebih pada pengikut dan tingkat kematangan mereka. Para pemimpin harus bisa menilai dengan tepat atau menilai secara intuitif tingkat kematangan pengikut mereka dan menggunakan model kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan tersebut. Kesiapan di sini didefinisikan sebagai kemampuan dan kesediaan seorang pengikut untuk mengambil tanggung jawab perilaku mereka. Hersey and Blanchard menggunakan penelitian OSU

(Ohio State University) untuk kemudian mengembangkan 4 model kepemimpinan yang bisa dipakai oleh para pemimpin, antara lain: (1) Telling yaitu menyuruh, pemimpin menetapkan peran yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas dan memerintahkan para pengikutnya apa, dimana, bagaimana dan kapan melakukan tugas tersebut, (2) Selling yaitu menjual, yaitu pemimpin memberikan instruksi terstruktur, tetapi juga bersifat supportif, (3) Participating yaitu berpartisipasi, yaitu pemimpin dan para pengikutnya bersama-sama memutuskan bagaimana cara terbaik menyelesaikan suatu pekerjaan, (4) Delegating yaitu delegasi, yaitu pemimpin tidak banyak memberikan arahan yang jelas dan spesifik ataupun dukungan pribadi kepada para pengikutnya.

2.2. Mutu pendidikan

Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara tepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Hoy, Jardine and Wood (2005: 11-12) quality in education is an evaluation of the process of educating which enhances the need to achieve and develop the talents of the customers of the process, and at the same time meets the accountability standards set by the clients who pay for the process or the outputs from the process of educating. Pendapat ini menjelaskan bahwa mutu dalam pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan proses mengembangkan bakat para pelanggan (peserta didik), dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh klien (stakeholder) yang membayar untuk proses atau output dari proses pendidikan.

Sitompul (2006: 57) menambahkan kualitas pendidikan yang berhasil ditandai dari: 1) Tingginya rasa kepuasan pengajaran, termasuk tingginya pengharapan murid, Fadhli : Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan | 219 2) Tercapainya target

kurikulum pengajaran, 3) Pembinaan yang sangat baik terhadap spiritual, moral, social dan pengembangan budaya pengajar, 4) Tidak ada murid yang bermasalah dalam kejiwaan atau resiko emosional 5) Tidak ada pertentangan antara hubungan murid dengan para guru/ staf.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Hadis dan Nurhayati (2010:3) menjelaskan dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.

2.2.1 Standar Mutu Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 yang menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi:

1. Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan atau akademik. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan, c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, d) kelompok mata pelajaran estetika, e) kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Beban belajar untuk SMA/MA, menggunakan jam pembelajaran setiap minggu setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur, sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas masing-masing. Beban belajar untuk SMA/MA pada jalur pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester. Kalender pendidikan/kalender akademik mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif, dan harilibur.

2. Standar Proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Ruang lingkup standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menurut Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran. Dari segi proses, suatu pendidikan disebut bermutu apabila peserta didik mengalami proses pembelajaran yang riil dan bermakna, yang ditunjang oleh proses belajar mengajar yang efektif. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana yang dimaksud oleh PP Nomor 19 tahun 2005, Pasal 1 ayat (4) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

4. Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidik pada Madrasah Aliyah harus memiliki: (a) kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), (b) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (c) sertifikat profesi guru untuk SMA /MA. Sedangkan tenaga kependidikan untuk SMA/MA sekurang-kurangnya terdiri atas kepala sekolah/madrasah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, dan tenaga kebersihansekolah atau madrasah.

5. Standar Saranadan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Standar ini disusun dan dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional. Hal ini selanjutnya diatur dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 Tentang standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibyidaiyah (SD/MI),Sekolah Menengah

Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah (SMA/MA).

6. Standar Pengelolaan

Didalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VIII Pasal 49-61 menjelaskan bahwa pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas. Setiap satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang mengatur tentang: (a) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus; (b) kalender pendidikan dan akademik; (c) struktur organisasi satuan pendidikan; (d) pembagian tugas diantara pendidik; (e) pembagian tugas diantara tenaga kependidikan; (f) peraturan akademik; (g) tata tertib satuan pendidikan, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.; (h) kode etik hubungan antara sesama warga didalam lingkungan satuan pendidikan dan hubungan antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat.; (i) biaya operasional satuan pendidikan. Selain itu Setiap satuan pendidikan dikelola atas dasar rencana kerja tahunan yang merupakan penjabaran rinci dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang meliputi masa 4 (empat) tahun.

7. Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku dalam satu tahun. Standar pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasional, dan biaya

personal. Biaya investasi meliputi biaya penyediaan sarana prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya operasional meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasional satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasi pendidikan langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.

8. Standar Penilaian Pendidikan

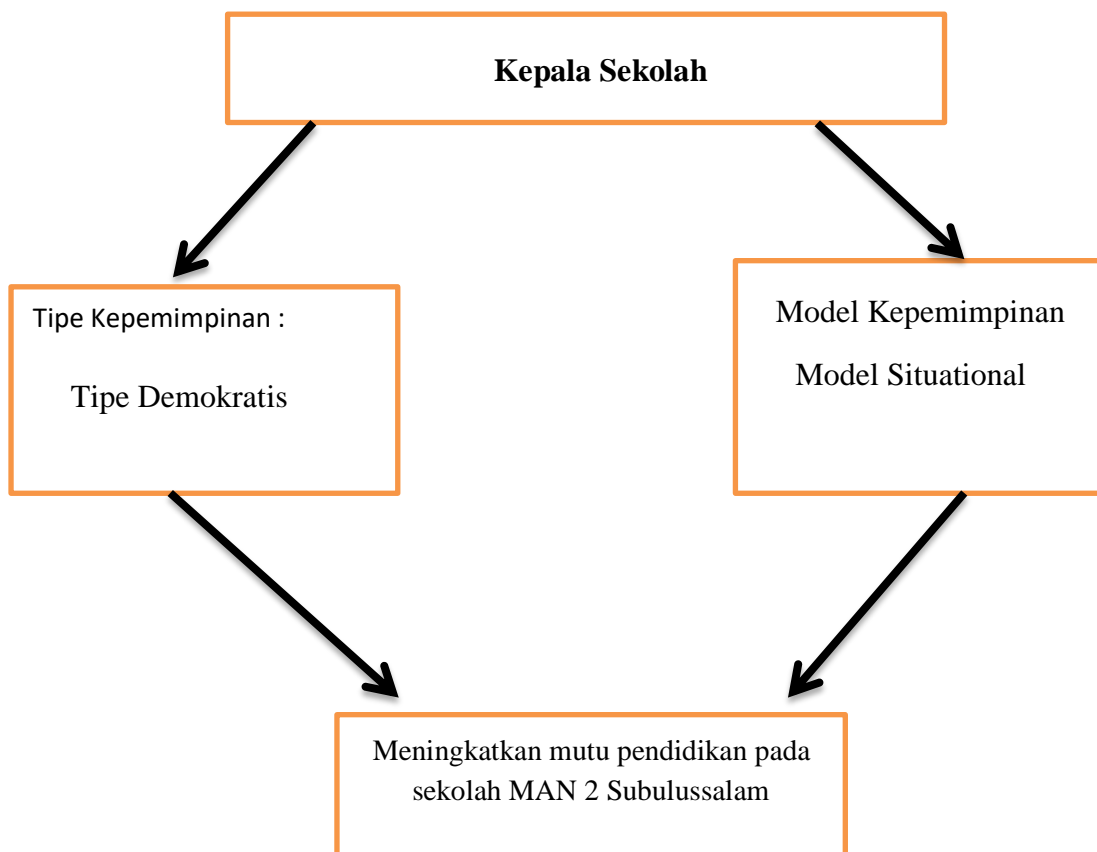
Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memonitor proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas.

2.2.2. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, misalnya: tes tertulis, anekdot, skala sikap. Dalam konteks pendidikan, indikator mutu berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang

mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (misalnya: setiap catur wulan, semester, setahun, 5 tahun, dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis, seperti: ulangan umum, UN, atau prestasi bidang lain, misalnya prestasi dibidang olah raga dan seni. Bahkan prestasi sekolah berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, dan sebagainya

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3. kerangka berpikir

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang model kepemimpinan kepala sekolah hingga saat ini sangat banyak yang melakukan penelitian tersebut, tetapi terdapat beberapa perbedaan dengan fokus tesis ini adapun beberapa penelitian sebelumnya antara lain :

1. Sri R.Rosdiati (2013) jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kinerja Guru dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya menangani masalah yang di hadapi oleh guru dan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran menggunakan model transformasional yaitu model kepemimpinan yang dianggap mampu memberikan perubahan pada peningkatan mutu pendidikan.
2. Abdur Rouf (2016), jurnal yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Madrasah Berbasis Pesantren”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah yang dijalankan pada madrasah berbasis pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Jepara adalah model kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dan sangat relevan. Karena kepala sekolah mampu menerapkan model kepemimpinan yang mampu menerapkan nilai-nilai agama yang terdapat pada madrasah, sedangkan pada nilai-nilai budaya organisasi madrasah, bersumber dari keyakinan keagamaan yaitu agama islam, adapun nilai-nilainya yaitu tauhid, ibadah, kaffah, jihad, amanah, ikhlas, dan disiplin Nilai ini sangat dijunjung tinggi pada lingkungan madrasah.

3. Abdul Kholid Achmad (2016), jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah harus memperhatikan mutu pendidikan, dimana kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan peran strategisnya dalam pengelolaan organisasi sekolah. Kepemimpinan sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Kepala sekolah melalui peran dan tanggung jawabnya untuk mendelegasikan kepada para wakil dan bidang terkait.
4. Darmawati (2016), jurnal berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Min I dan Min 2 Sekota Samarinda”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional MIN 1 dan MIN 2 Samarinda, terlihat dari cara kepala sekolah dan guru-gurunya mengubah situasi dan perubahan kebiasaan, memberikan tujuan luhur dalam berupa nilai-nilai spiritual yang tinggi, menjunjung tinggi nilai kebebasan, keadilan dan kesetaraan di antara guru, memberi contoh para guru, guru menumbuhkan keinginan untuk mewujudkan perkembangan sekolah dan rasa disiplin, tanggung jawab, keikhlasan dan semangat untuk bekerja keras.
5. Wahed (2016), jurnal yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Permasalahannya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala madrasah menggunakan model kepemimpinan demokratis. Kepala Madrasah tidak bekerja sendiri, namun bekerja dengan tim dan lebih mengedepankan jalannya system dari pada perseorangan. Kepala Madrasah menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok. Ia harus

- terbuka kepada teman guru (istilah dia dalam menyebutkan anak buah) dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk ikut berperan aktif dalam membuat perencanaan, keputusan, serta menilai kerjanya.
6. Yuli Triana&Aisyah (2016), jurnal yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah SMA Di Banjarmasin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Kepala sekolah sangat penting pada organisasi yang sedang mengalami perubahan seperti SMA. Dan gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah SMA di wilayah Banjarmasin adalah gaya kepemimpinan partisipatif atau demokratis dalam pengambilan keputusan, keterbukaan informasi, konsultasi dan pendelegasian wewenang.
 7. Murjani&Sibram&Malisi (2017), jurnal yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Model kepemimpinan kepala sekolah dalam hal mengembangkan budaya religius menggunakan model kepemimpinan Situasional dengan menggunakan empat gaya kepemimpinan yaitu telling (memberitahu), Selling (mempromosikan), participating (berpartisipasi), delegating (mendelegasikan).
 8. Fitri Ayu Kurnia & Yuli kartika & effendi (2018), jurnal yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Demokratis oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Man 3 Banyuwangi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MAN 3 Banyuwangi sesuai dengan beberapa ciri dari

kepemimpinan demokratis seperti beban kerja organisasi menjadi tanggung jawab bersama personalia, guru dan karyawan dianggap sebagai komponen pelaksana serta secara integral harus diberi tugas dan tanggung jawab, disiplin tetapi tidak kaku dan memecahkan masalah secara bersama, kepercayaan tinggi kepada bawahan dengan tidak melepaskan tanggung jawab pengawasan, serta komunikasi dengan bawahan bersifat terbuka. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa kepala sekolah MAN 3 Banyuwangi lebih dominan dengan gaya kepemimpinan yang demokratis.

9. Nurussalami (2018), jurnal yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kinerja Guru pada SD Negeri Siem Kecamatan Darussalam Aceh Besar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya motivasi yang tinggi maka akan mengarahkan energi dan pemikiran seseorang serta membentuk sikap dan nilai-nilai dalam melakukan pekerjaan, dan berkomitmen terhadap hasil. Gaya kepemimpinan kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja guru sehingga jika gaya kepemimpinan di terapkan dan didukung pada Sekolah Dasar dengan motivasi kerja guru yang tinggi maka kinerja guru Sekolah Dasar juga akan meningkat dan menjadi lebih baik .
10. Yulius mataputun (2018) dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, terhadap iklim sekolah”. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam kepemimpinannya selain bertanggung jawab terhadap operasionalnya kegiatan sekolah juga menentukan tujuan sekolah. Kegagalan/keberhasilan sekolah selalu mendapat perhatian

pertama dan utama adalah kepala sekolahnya. Hal ini sangat beralasan karena kepala sekolah merupakan orang yang secara legal formal mempunyai otoritas untuk mengelola dan memimpin sekolah.

11. Nurlela & Marhen (2019), jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam upaya meningkatkan Mutu Pendidikan di Man 2 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah MAN 2 Batusangkar memiliki multi gaya kepemimpinan, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di sekolah. Kepala sekolah MAN 2 Batusangkar mempunyai strategi khusus dalam memimpin di sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan . Walaupun kepala sekolah MAN 2 Batusangkar mengalami berbagai kendala baik internal maupun eksternal, namun hampir semua kendala tersebut dapat diatasi dengan baik.
12. Suparman (2019) yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dan guru (sebuah pengantar teoritik)”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan di sekolah dasar harusnya dikendalikan oleh sarjana pendidikan sekolah dasar, terutama dari basis kepala sekolah, pengawas sampai pada tingkat kepala bagian atau kepala seksi pendidikannya. keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar bertumpu kepada kemampuan seotang pendidik. Keberhasilan proses belajar mengajar akan membawa dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik. Merosotnya mutu pendidikan justru berawal dari pola kepemimpinan kepala sekolah terhadap para pendidiknya. Sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan Kepala Sekolah.

13. Bahori Muslim & Edi Harapan & Nila Kesumawati (2020) jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa kepemimpinan kepala sekolah meliputi aspek cara berkomunikasi, pemberian motivasi, kemampuan memimpin, pengambilan keputusan dan kekuasaan positif berada pada kategori sangat baik.
14. Darmansya & Irfandi (2020), jurnal yang berjudul “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Menerapkan Disiplin Keagamaan yang Matematis Peserta Didik (Tinjauan pada Madrasah Aliyah Negeri I Palu)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah MAN 1 Palu menerapkan model kepemimpinan transformasional dalam menerapkan disiplin. Berbagai bentuk kedisiplinan beragama yang terdapat di MAN 1 Palu meliputi, mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, sholat berjamaah yang diawali dengan kultum, kajian keislaman dan kegiatan keagamaan yang matematis. Faktor pendukung meliputi, Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, Tata Tertib dan disiplin kepala madrasah, Perhatian kepala madrasah MAN 1 Palu terhadap kedisiplinan beragama, Wadah pengembangan keagamaan yang matematis, Program madrasah yang selaras dengan disiplin beragama peserta didik.
15. Hamdan & Fransisko Chaniago & Rizky Takriyanti (2021), jurnal yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik di Madrasah Tsanawiyah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

gaya kepemimpinan Kepala Sekolah MTs termasuk dalam tipe demokratis. Kepala Sekolah selalu meluangkan waktu untuk mengambil bagian dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan, dan melakukan musyawarah dengan bawahan dalam mengambil keputusan. Kepala sekolah juga dengan senang hati menerima kritik, saran dan pendapat dari bawahannya. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja staf pengajar adalah kurangnya insentif bagi staf pengajar, berkurangnya keenggan, dan kurangnya disiplin di kalangan pendidik. Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan motivasi dan penghargaan kerja, tenaga pengajar menyusun RPP dan menguasai materi, melakukan supervisi kelas, dan mengikutsertakan seluruh tenaga pengajar dalam kegiatan pendidikan.

16. Muhammad Zulfahmi Akbar (2021), jurnal yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Man 2 Bima”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Bima, kepala sekolah fokus pada standar proses dan sarana prasarana yang menjadi pendukung untuk terlaksananya proses pendidikan. Dalam kaitannya dengan standar proses, berdasarkan pembahasan sebelumnya, bahwa kepala sekolah MAN 2 Bima mampu membuat semua komponen pengajar untuk memperhatikan perangkat pembelajarannya, begitupun dengan media dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum demi tercapainya tujuan bersama.

17. Rahmadani (2021), jurnal yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah memiliki dampak bagi kinerja guru di sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin yang baik adalah seorang kepala sekolah yang memiliki karakter atau ciri-ciri khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, diklat dan ketrampilan profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dianalisa dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.
18. Siti Netti Kwinni, Akrim, Amini jurnal yang berjudul “Analisis Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pemberdaya Sumberdaya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru” Hasil penelitian menjelaskan proses perencanaan dalam meningkatkan kompetensi guru yang telah dirancang pada saat rapat koordinasi sekolah yang dilakukan setiap tahun , kemudian perencanaan itu dimulai dengan melakukan kegiatan musyawarah dengan tutor sebaya atau MGMP, atau dengan mengundang guru tamu dari industry atau guru dari sekolah lain, dan menyuruh guru untuk mengikuti Pendidikan dan latihan baik yang dilakukan dari pihak pemerintah ataupun swasta.
19. Tati Murni , Emilda Sulasmi (2021), jurnal yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Yayasan Sinar Husni Medan”. Gaya kepemimpinan kepala sekolah juga dapat

mendorong peningkatan kinerja guru serta didukung juga oleh lingkungan kerja yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Gaya kepemimpinan dan budaya sekolah terhadap motivasi kerja guru. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Yayasan Sinar Husni Medan yang berjumlah 83 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara parsial variabel kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap motivasi kerja guru; (2) secara parsial variabel budaya sekolah berpengaruh terhadap motivasi kerja guru; (3) secara simultan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap motivasi kerja guru di Yayasan Sinar Husni Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan pendekatan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu mengetahui dan memberikan gambaran tentang suatu fakta dan keadaan objektif yang terjadi di lapangan, yaitu untuk melihat tentang adanya model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah MAN 2 Subulussalam. Dikarenakan MAN 2 Subulussalam adalah madrasah yang berbasis agama berada di Kota Subulussalam yang berada di pusat Kota Subulussalam, yang tepatnya di Kecamatan Simpang Kiri dan satu – satunya Madrasah tingkat aliyah yang berstatus negeri di Kecamatan tersebut sehingga sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah favorit yang diminati penduduk sekitar. Sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah MAN 2 Subulussalam.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah sehingga dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi, bukan data sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui beberapa data yang

berkaitan dengan Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Sekolah MAN 2 Subulussalam.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian Sumber data penelitian merupakan faktor penting dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data asli yang langsung memberikan pengumpulan data kepada peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya dan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data penelitian ini diperoleh dari seorang informan yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seorang kepala sekolah, dan empat guru pada sekolah MAN 2 Subulussalam.

3.3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Subulussalam. MAN 2 Subulussalam di pusat Kota Subulussalam, yang tepatnya di Kecamatan Simpang Kiri dan satu – satunya Madrasah tingkat aliyah yang berstatus negeri di Kecamatan tersebut. Adapun pelaksanaan program-program pendidikan di MAN 2 Subulussalam Kota Subulussalam sesuai dengan potensi daerah dan lingkungan madrasah, karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. observasi pada proses pelaksanaan pengumpulan data dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Observasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a. observasi berperan serta (participant observation); b. observasi non partisipan (non participant observation). Observasi berperan serta adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan yang sedang diamati. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi nonpartisipan yaitu suatu observasi dimana paniliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sekolah. Observasi dilakukan dengan mengamati model kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin bawahannya diantaranya sikap ketegasan kepala sekolah kepada guru

dalam menyampaikan informasi, melakukan supervisi, dan memberikan arahan pada guru dan staf. Dalam observasi ini, peneliti mengamati dan mencatat data yang ditemukan di lapangan tentang model kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu yang bertujuan wawancara pada seseorang atau lebih sebagai narasumber memberikan fakta, alasan, atau opini untuk sebuah topik tertentu dengan menggunakan kata-kata narasumber sehingga pembaca atau pendengar dapat membuat kesimpulan dari apa yang dikatakan narasumber.

Wawancara dilakukan dengan beberapa orang untuk mendapat informasi yang akurat tentang model kepemimpinan kepala sekolah. Adapun yang diwawancarai yaitu kepala sekolah dan beberapa guru. Wawancaranya berkaitan dengan sikap ketegasan kepala sekolah kepada guru dalam menyampaikan informasi, dan memberikan arahan kepada guru, cara berkomunikasi kepala sekolah dengan guru, cara kepala sekolah dalam menjalin kerjasama dengan guru, cara kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan evaluasi kinerja guru berkaitan dengan proses pembelajaran dan tugas tambahan dan kedisiplinan guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh berbagai data yang relevan dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang sengaja dilakukan dengan mempelajari buku-buku, jurnal, kemudian dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengumpulkan foto atau dokumen-dokumen resmi. Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk teks tertulis maupun nontulis. Dokumentasi dapat berupa video, rekaman, dan gambar atau foto yang berkaitan dengan proses penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menyusun dalam pola yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman (2007) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum dan memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

3. Menarik Kesimpulan

Data yang di peroleh dilapangan, disajikan sedemikian rupa, kemudian dianalisis terhadap data tersebut untuk memperoleh hasil yang sebenarnya. Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : MAN 2 Subulussalam
2. Alamat : Jl. Panglima Saman
3. Desa : Pegayo
4. Kecamatan : Simpang Kiri
5. Kabupaten : Kota Subulussalam
6. Status Madrasah : Negeri
7. NSM : 131111750002
8. NPSN : 10113795
9. Jenjang Akreditasi : B
10. Tahun didirikan : 23 Agustus 2004
11. SK Operasional : 171 Tahun 2004
12. Kepemilikan tanah : Milik Sendiri (Hibah)
 - a. Status tanah : Surat Keterangan Hibah
 - b. Luas Tanah : 3.000 M²
13. Status Bangunan : Tidak Berlantai
14. Sumber dana : DIPA
15. Komite Madrasah : H. Saiful Ahmadi

Pengembangan Kurikulum MAN 2 Subulussalam Kota Subulussalam melibatkan seluruh warga madrasah (Kepala, Guru, dan Staff) dan pemangku kepentingan lain (Komite Madrasah/Orang Tua Murid, Konselor, dan lembaga-lembaga lain). Melalui Kurikulum MAN 2 Subulussalam Kota Subulussalam ini diharapkan pelaksanaan program-program pendidikan di MAN 2 Subulussalam Kota Subulussalam sesuai dengan potensi daerah dan lingkungan madrasah, karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Diharapkan juga bahwa dengan terwujudnya MAN 2 Subulussalam Kota Subulussalam ini dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan dengan indikator meningkatnya prestasi akademik maupun non akademik di MAN 2 Subulussalam Kota Subulussalam.

4.2. Temuan Penelitian

4.2.1 Model Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan inti dari semua aktifitas yang ada pada sekolah. Melalui model kepemimpinan yang baik dan tepat maka aktifitas perencanaan, pemantauan, dan pengorganisasian, dapat berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, model kepemimpinan yang baik maka akan mampu mengelola sekolah menjadi sekolah yang berkembang dan memperoleh kemajuan dari waktu ke waktu. Kepala sekolah juga berperan untuk mampu menggerakkan potensi sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan secara maksimal. Selain itu, kepala sekolah juga dituntut untuk mampu

menumbuhkan daya kreatifitas disiplin dan semangat belajar peserta didik, dan semangat mengajar terhadap tenaga pendidik. Sehingga, kepala sekolah dapat menjalankan perannya sebagai kepemimpinan yang mampu memperdayakan segala sumberdaya sekolah, maka dari itu, dapat diprediksikan bahwa kualitas model kepemimpinan seorang kepala sekolah mencerminkan pula sekolah yang berkualitas.

Adapun Model kepemimpinan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam dilihat dari segi pendidikan, pengalaman kerja, dan pengalaman organisasi, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah MAN 2 Subulussalam menggunakan model kepemimpinan situasional dalam pendekatan deskriptif, adapun arti dari kepemimpinan situasional adalah kepala sekolah didasarkan pada keterampilan dalam memberikan intensitas petunjuk, arahan, dan dukungan sosioemosional oleh kepala sekolah kepada bawahan atau guru dan tenaga kependidikan dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan mereka. Sehingga kepemimpinan yang seperti ini mempunyai arti kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan kemajuan dan perkembangan organisasi.

Model kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh pada sekolah, karena jika model kepemimpinan pada sebuah sekolah tersebut baik maka seluruh kegiatan pada sekolah tersebut akan jauh lebih baik lagi. Ini sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak Suherman, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MAN 2 Simpang Kiri :

”Ya Model Kepemimpinan kepala sekolah itu sangat penting diterapkan pada sekolah, seperti sekolah MAN 2 Subulussalam ini, dan itu pengaruhnya bukan hanya untuk saya, untuk guru-guru, untuk siswa-siswa yang ada di sini dan yang paling besar pengaruhnya adalah untuk Sekolah MAN 2 Subulussalam ini”.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa, Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam ini menyetujui jika model kepemimpinan ini diterapkan oleh sekolah-sekolah yang lainnya karena model kepemimpinan tersebut sangat besar pengaruhnya untuk sekolah. Kepala Sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam mengelola sekolah agar dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan kebutuhan zaman dan keinginan orang tua dari peserta didik. Adanya model kepemimpinan kepala sekolah ini terwujud dari upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah demi tercapainya tujuan dari sekolah. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suherman, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam :

“Model Kepemimpinan kepala sekolah berguna untuk mencapai tujuan dari sekolah, sehingga dengan adanya Model Kepemimpinan ini akan mampu mewujudkan pendidikan yang efektif, efisien, produktif dan pendidikan yang bermutu pada sekolah MAN 2 Subulussalam”.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa dengan adanya model kepemimpinan kepala sekolah pada man 2 subulussalam akan mampu mewujudkan sekolah man 2 subulussalam menjadi sekolah yang lebih efektif dan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas karena kepala sekolah memiliki tanggungjawab dalam hal tersebut. permasalahannya peneliti melihat bahwasanya kepala sekolah masih belum terlalu memahami apa yang dimaksud dengan model kepemimpinan kepala sekolah, kepala sekolah hanya menjelaskan secara singkat, akan tetapi penjelasannya tidak dapat di mengerti, sehingga beliau hanya menyarankan kepada peneliti untuk membacanya sendiri pada buku atau hal yang berkaitan dengan model kepemimpinan kepala sekolah.

Model kepemimpinan kepala sekolah tidak akan terwujud sepenuhnya jika tidak di iringi dengan strategi/usaha dari kepala sekolah. Setiap kepala sekolah pasti memiliki strategi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang di pimpinnya, sama halnya dengan sekolah MAN 2 Subulussalam. Seperti yang dituturkan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam :

”Membawa lingkungan sekolah/madrasah itu ke jenjang yang lebih baik, ada beberapa strategi yang saya terapkan pada sekolah/madrasah ini yaitu membuat suasana lingkungan sekolah itu lebih harmonis/nyaman baik itu antara guru maupun siswa, kemudian membuat program tentang kemajuan madrasah ”.

Dari penjelasan kepala sekolah man 2 subulussalam di atas, menyatakan bahwa yang mampu menciptakan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas adalah pola dari model kepemimpinan dari seorang kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi pada sekolah dan kepala sekolah juga yang dapat mengambil keputusan dalam segala hal. selain mempunyai strategi yang bertujuan untuk memajukan MAN 2 Subulussalam, kepala sekolah juga menjalankan tugasnya sebagai Manajer, seperti yang di katakan oleh ibu Dra. Siti Arfan selaku waka kesiswaan pada MAN 2 Subulussalam :

“Kepala Sekolah telah menjalankan tugasnya sebagai manajer seperti telah mengatur aspek-aspek yang ada di sekolah, baik itu guru baik itu sekolah dan perangkat-perangkatnya, sampai kepada satpam”.

Seperti yang di katakan oleh ibu Dra. Siti Arfan selaku waka kesiswaan pada MAN 2 Subulussalam, sebagai manajer kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan yang ada pada sekolah, dan harus mampu mengelola dan mengatur setiap kegiatan di sekolah guna bertujuan demi tercapainya tujuan dari sekolah tersebut.

Dalam hal memimpin sebuah organisasi baik itu sekolah maupun yang lainnya, pasti yang memimpin memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal memimpin. Seperti halnya pada kepala sekolah MAN 2 Subulussalam, Peneliti menemukan beberapa kekurangan dari model kepemimpinan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam dalam memimpin sekolah, yaitu jika ada guru yang memberikan saran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah MAN 2 Subulussalam beliau masih kurang dalam mewujudkan saran tersebut, seperti yang dituturkan oleh ibu Dra. Siti Arfan selaku waka kesiswaan :

“Dalam hal kepemimpinan beliau masih kurang tegas dalam mengambil keputusan mungkin itu karena masih adanya rasa tenggang rasa beliau terhadap guru-guru, dan setiap guru memberi saran beliau menerima baik saran kami, apapun saran kami terhadap sekolah MAN 2 Subulussalam ini, beliau tidak pernah menolak saran kami, akan tetapi, dalam hal usaha beliau untuk mewujudkan saran kami beliau masih kurang”.

Dari pernyataan di atas peneliti menemukan bahwa model kepemimpinan situational yang diterapkan oleh kepala sekolah MAN 2 Subulussalam masih kurang maksimal, seharusnya sebagai kepala sekolah selaku pemimpin sekolah beliau harus menanggapi saran para guru, saran dari para guru tidak akan berjalan jika tidak adanya usaha dari kepala sekolah untuk mengembangkan saran tersebut, sehingga peneliti melihat kepala sekolah masih kurang dalam mengembangkan ide-ide dan saran dari para guru, usaha beliau dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah masih kurang. Bapak Nawawi selaku operator menambahkan kekurangan yang ada pada Kepemimpinan Bapak Suherman, S.Pd.i selaku Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam yakni :

“Kekurangan beliau yakni mungkin hanya pada kesehatan saja, sehingga jika beliau tersebut kurang sehat (sakit) kami kesusahan dalam melakukan kegiatan sekolah, seperti jika ada yang membutuhkan tanda tangan beliau dan jika ada musyawarah, namun kami para guru masih bisa memakluminya”.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa kehadiran kepala sekolah di sekolah sangatlah penting, ini disebabkan karena kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang penuh atas sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah. Ibu Dra. Siti Afran selaku kesiswaan juga menambahkan bahwa kekurangan dari kepala sekolah MAN 2 Subulussalam itu karena karakteristik yang emosional yang dimiliki oleh bapak Suherman selaku kepala sekolah MAN 2 Subulussalam, beliau mengatakan bahwa :

“ Tetapi kepada siswa beliau jika marah, langsung marah tidak bisa tertahan lagi walaupun marahnya beliau hanya sebentar saja”.

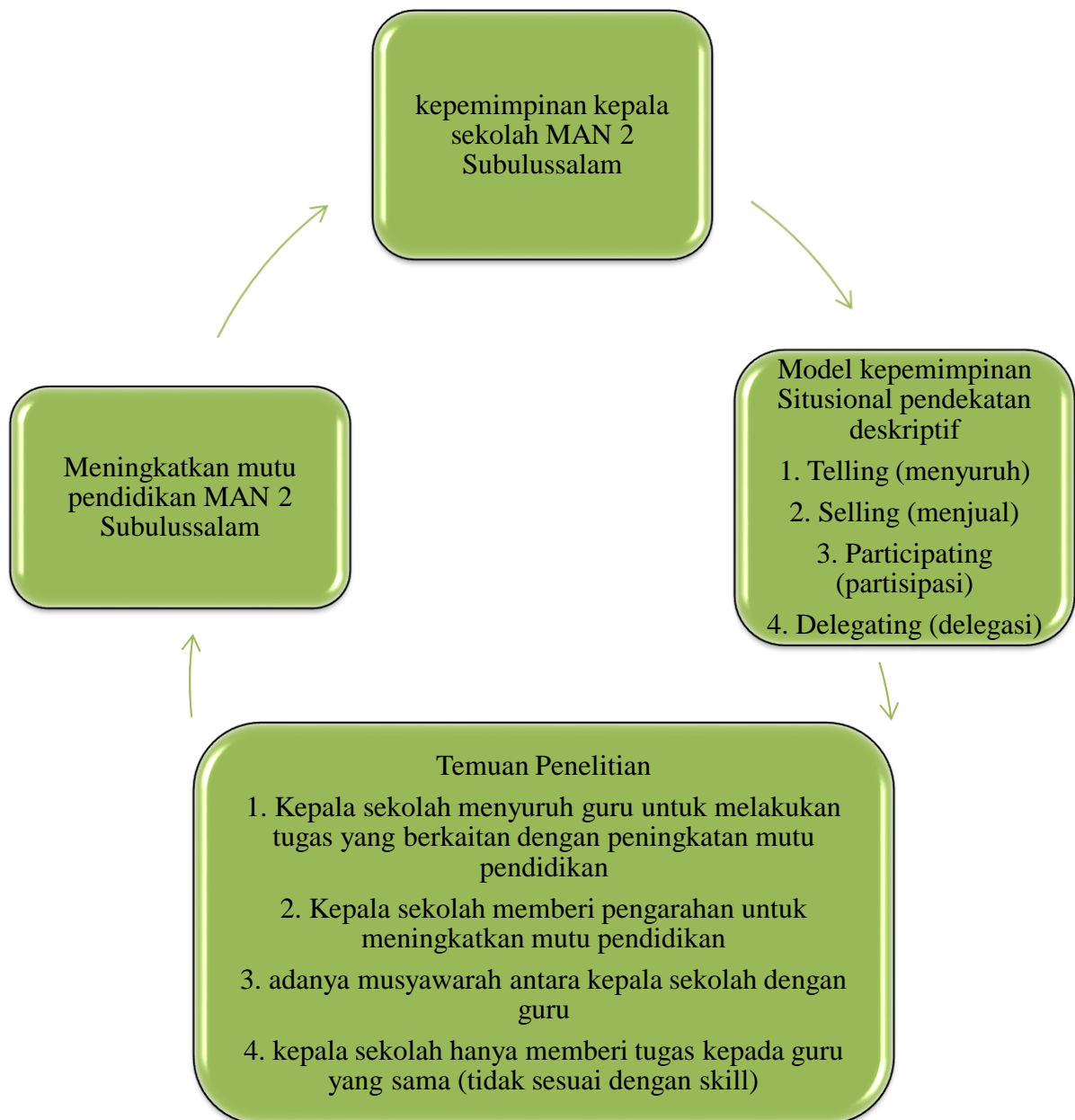
Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa, karakteristik seorang kepala sekolah juga berpengaruh pada model kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan pada sekolah yang di pimpinnya, ini disebabkan karena akan membuat guru-guru dan siswa tidak nyaman dengan adanya sifat emosi yang ada pada kepala sekolah, sehingga dapat membuat siswa menjadi siswa yang pembangkang/tidak mau menuruti apa yang dikatakan oleh guru maupun kepala sekolah. Selain kekurangan dalam hal memimpin sekolah MAN 2 Subulussalam, Bapak Suherman, S.Pd.i selaku kepala sekolah juga memiliki kelebihan, dimana dalam memimpin kepala sekolah beliau tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan setiap keputusan selalu di musyawarahkan dengan dewan guru, dan dalam setiap kegiatan sekolah beliau tidak menugaskan kepada dewan guru untuk mengerjakannya terlalu tergesa-gesa, karena prinsip beliau adalah biar

perlahan yang penting pasti. Seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Siti arfan selaku waka kesiswaan:

“Dalam setiap kegiatan di sekolah beliau tidak terlalu memaksa, jikalau kita punya targer bahwasanya program ini harus selesai dalam satu bulan, jikalau selesai ya Alhamdulillah, jika tidak selesai ya dilanjutkan ke bulan depan yang terpenting tujuan itu tercapai”.

Bapak Nawawi, S.Pd selaku waka kurikulum sekolah MAN 2 Subulussalm menambahkan beberapa Kelebihan yang ada pada kepemimpinan bapak kepala sekolah, yakni bahwasanya setiap guru dipercayakan untuk mengatur sesuai dengan bidangnya dan setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru, harus disertai dengan laporan pertanggung jawaban. Sebagaimana penuturan beliau :

“Setiap guru di pilih untuk menjadi atau menduduki jabatan tertentu sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing dan juga di percayakan sepenuhnya dalam mengatur bidangnya masing-masing, juga disertai dengan laporan pertanggung jawaban kepada kepala sekolah”.



4.2.2. Gambaran model kepemimpinan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam

4.2.3. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala Sekolah

Sebagai sekolah yang bernaung pada Madrasah Aliyah maka hasil yang dicapai dalam model kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam adalah banyaknya siswa MAN 2 Subulussalam yang lulus di perguruan tinggi negeri yang akan membuat mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam meningkat. Dalam model kepemimpinan situasional yang diterapkan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam memiliki beberapa prinsip, prinsip tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah MAN 2 Subulussalam, adapun beberapa prinsip tersebut yaitu : (1) Kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru, (2) disiplin (3) Adanya Partisipasi. Prinsip tersebut sudah dilaksanakan oleh Kepala sekolah dan masih berjalan sampai saat ini.

1. Kerjasama antara Kepala Sekolah dan Guru

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah oleh karena itu seorang kepala sekolah harus mempunyai jiwa pemimpin, untuk mengatur para guru, pegawai tata usaha, dan pegawai sekolah lainnya, namun kepala sekolah tidak hanya mengatur para guru saja akan tetapi ketatausahaan sekolah, siswa, hubungan sekolah dengan orang tua siswa. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah MAN 2 Subulussalam, Bapak Suherman selaku Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam juga membuat suasana kerja yang menyenangkan dengan dewan guru sehingga mampu menciptakan suasana yang harmonis. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suherman, S.Pd.i selaku kepala sekolah MAN 2 Subulussalam :

“ Sebenarnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, tanpa adanya dukungan dan keikutsertaan dari para dewan guru untuk memajukan MAN 2 Subulussalam maka mutu pendidikan di sekolah tersebut tidak akan ada peningkatan, begitu juga sebaliknya, maka dari itu saya terlebih dahulu harus membuat suasana yang nyaman di sekolah”.

Dari pernyataan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam di atas menunjukkan bahwa untuk membangkitkan semangat guru dalam melakukan proses belajar mengajar, kepala sekolah harus menciptakan suasana yang harmonis, ini dikarenakan guru juga berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai penanggung jawab keefektifan seluruh usaha pendidikan agar siswa tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab dan mandiri.

Hal senada juga dikatakan oleh ibu sarwati, S.Ag selaku guru yang bertugas di MAN 2 Subulussalam sekaligus Pembina osim, yang mengatakan bahwa Kepala Sekolah sangat peduli terhadap para dewan guru :

“Kepemimpinan beliau baik, lebih bijaksana, kurang tegas serta beliau juga sangat empati terhadap dewan guru dan tidak terlalu memaksa pada setiap pekerjaan guru”.

2. Disiplin

Disiplin kerja guru sangat berpengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah memiliki peran dalam memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga disiplin kerja guru selalu terjaga. Untuk mendapatkan hasil kinerja guru yang efektif dan efisien, kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan dan pemberdayaan guru-guru yang memiliki disiplin kerja yang tinggi, kepala sekolah sebagai pengambil kebijaksanaan keputusan tertinggi di sekolah

bisa menindak tegas guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya dan kode keguruan.

Pada sekolah MAN 2 Subulussalam, disiplin terhadap guru telah diterapkan oleh kepala sekolah sebelumnya, namun peneliti melihat masih adanya guru yang tidak berhadir pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan ada sebagian guru yang tidak berhadir tanpa kabar, akan tetapi hal seperti ini banyak terjadi terhadap guru yang masih honor, seperti yang dikatakan oleh bapak Suherman, S.Pdi selaku kepala sekolah :

“Dalam hal disiplin guru-guru di sini ada yang disiplin ada yang tidak, tapi kebanyakan itu terjadi kepada guru yang honor, dan saya belum kepikiran untuk hal memberi sanksi kepada mereka, palingan saya hanya menegur sesekali”.

Dari hal di atas menunjukkan bahwa tidak adanya sanksi yang diberikan oleh kepala sekolah MAN 2 Subulussalam selaku pemimpin di sekolah tersebut terhadap guru-guru yang kurang disiplin. Seharusnya sebagai seorang pemimpin yang memimpin sekolah tersebut, beliau harus lebih mendorong disiplin kerja guru dengan penuh pertimbangan terhadap guru baik secara individu maupun kelompok. Disiplin ini tidak hanya di tujukan kepada guru saja akan tetapi semua staf yang bekerja pada sekolah MAN 2 Subulussalam.

3. Adanya Partisipasi antara kepala sekolah dengan para bawahan

Kepemimpinan yang bersifat keikutsertaan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini mampu memberi ruang partisipasi bawahan untuk lebih terlihat dalam setiap pengambilan keputusan dan juga mampu memecahkan masalah bersama. Bapak Suherman selaku Kepala sekolah MAN 2 Subulussalam telah menerapkan

kepemimpinan yang bersifat partisipasi, dari awal beliau memimpin MAN 2 Subulussalam beliau selalu bermusyawarah dan selalu melibatkan guru-guru dalam setiap pengambilan keputusan, seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Siti Arfan selaku waka kesiswaan :

‘‘Dalam setiap setiap pengambilan keputusan apapun itu asal yang berkaitan dengan sekolah MAN 2 Subulussalam, kepala sekolah selalu melibatkan guru-guru yang ada di sekolah, termasuk juga dengan staf yang ada di sekolah’’.

Hal senada juga di katakan oleh ibu sarawati, S.Ag selaku guru yang bertugas di MAN 2 Subulussalam :

‘‘Dalam setiap musyawarah di sekolah beliau selalu menerima saran terhadap program apa yang layak di terapkan di sekolah MAN 2 Subulussalam dalam hal meningkatkan mutu pendidikan di sekolah’’.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam hal kepemimpinan beliau selaku kepala sekolah, beliau telah menciptakan partisipasi dengan para dewan guru beserta staf yang bertugas di MAN 2 Subulussalam. Namun peneliti melihat partisipasi dari para dewan guru dengan kepala sekolah dalam hal program sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada sekolah MAN 2 Subulussalam tidak berjalan lancar ini disebabkan, karena peneliti melihat masih sedikitnya jumlah piala dan piagam penghargaan yang di dapatkan oleh sekolah MAN 2 Subulussalam, ini menjadi acuan bahwa usaha kepala sekolah MAN 2 Subulussalam masih kurang dalam hal meningkatkan mutu pendidikan.

4.2.4 Perubahan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan sekolah akan berkualitas jika memiliki komponen pendidikan yang memadai. Komponen-komponen tersebut menjadi masukan (*input*) untuk di

proses sehingga menghasilkan keluaran (*output*) dan *outcome* (dampak) yang unggul. Meningkatkan kualitas pendidikan pada sekolah tidaklah mudah, untuk mencapai kualitas yang baik tidak selalu mengeluarkan biaya yang besar, letak sekolah di desa ataupun di kota, Negeri ataupun swasta namun sangat ditentukan oleh bagaimana sekolah memberikan kualitas pelayanan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Mutu pendidikan dapat tercapai apabila semua komponen pendidikan memenuhi persyaratan, yang paling berperan dalam komponen pendidikan tersebut adalah kepala sekolah. Kepala sekolah yang berhasil meningkatkan mutu pendidikan apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan meliputi kemampuan berkomunikasi, memotivasi dan penglibatan personal merupakan beberapa hal yang terkait dengan kepemimpinan, beberapa Kemampuan tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemampuan seorang kepala sekolah untuk mengantarkan lembaga yang dipimpinnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kemampuan kepala sekolah dalam berkomunikasi kepada personal tentang program peningkatan mutu pendidikan dilakukan melalui forum rapat, dan langsung dengan yang bersangkutan cara kepala sekolah memotivasi personal dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan penjelasan bahwasanya mutu

pendidikan itu memang perlu ditingkatkan terus. Dan kemampuan kepala sekolah dalam melibatkan personal dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam meningkatkan mutu pendidikan di serahkan kepada masing masing personal yang ada di sekolah tanpa bimbingan dan pengawasan.

4.2.3.1 Mutu Pendidikan pada MAN 2 Subulussalam

Sekolah MAN 2 Subulussalam sudah mengalami banyak perubahan yang berkaitan dengan mutu pendidikan, adapun perubahan-perubahan tersebut :

A. Membudayakan nilai-nilai keagamaan yang meliputi:

1. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, siswa di bariskan terlebih dahulu dilapangan dan siswa juga melakukan setoran hafalan surah-surah pendek, seperti yang dikatakan oleh ibu Dra. Siti Arfan selaku waka kesiswaaan pada sekolah MAN 2 Subulussalam :

‘sudah banyak perubahan selama kepemimpinan beliau selaku kepala sekolah, setiap pagi sebelum masuk ke ruang kelas, siswa kami bariskan dilapangan dan dilanjutkan dengan menyeter surah-surah Al-Qur’an’.

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sudah adanya peningkatan dalam mutu pendidikan sekolah MAN 2 Subulussalam, seperti menyeter surah-surah Al-Qur’an ini juga mampu menjadi acuan dalam peningkatan mutu pendidikan dikarenakan mampu menciptakan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

2. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah MAN 2 Subulussalam Kepala sekolah selaku pemimpin juga mengadakan diklat yang di tujukan kepada para dewan guru , dimana diklat tersebut juga menjadi program dalam MAN 2

Subulussalam sebagai salah satu program meningkatkan mutu pendidikan, seperti yang dikatakan oleh bapak Suherman, S.Pdi selaku Kepala sekolah :

‘’untuk meningkatkan mutu pendidikan, saya melakukan diklat kepada para dewan guru, sehingga guru apapun boleh mengikuti diklat tersebut dimana tujuan saya membuat diklat tersebut agar para dewan guru lebih mengerti bahwa penunjang dari meningkatnya mutu pendidikan tidak hanya dari program-program guru dan kepala sekolah saja akan tetapi dengan membuat pelatihan-pelatihan terhadap para dewan guru’’.

3. MAN 2 Subulussalam telah menerapkan sholat zuhur berjamaah, dimana sebelum pulang dari sekolah, siswa di arahkan terlebih dahulu untuk melakukan sholat zuhur berjamaah setelah melakukan sholat zuhur tersebut, siswa di kumpulkan di depan lapangan dan melakukan absen pulang, sehingga siapa siswa yang cabut akan terlihat pada saat absen pulang. Seperti yang di katakan oleh ibu Dra. Siti Arfan selaku waka kesiswaan :

‘’tahun ini berbeda dengan tahun yang kemarin, sebelum pulang sekolah, siswa harus melakukan sholat zuhur berjamaah dulu, setelah melakukan sholat zuhur, siswa harus kumpul lagi di lapangan untuk absen pulang, jadi nampak siapa yang sudah cabut, ini sebenarnya bagus juga diterapkan di sekolah MAN 2 Subulussalam biar ada perubahan’’.

4.3. Pembahasan Penelitian

4.3.1. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada MAN 2 Subulussalam

Adanya Model kepemimpinan pada sekolah MAN 2 Subulussalam bertujuan untuk dalam meningkatkan mutu pendidikan dan lulusan , berdasarkan hasil penelitian pada MAN 2 Subulussalam, sebagai satuan pendidikan menengah di lingkungan Kementerian Agama dalam hal pengelolaan pendidikannya yang terus menerus mengalami perubahan yang menuntut untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikannya..Adapun model kepemimpinan kepala sekolah pada MAN 2

Subulussalam adalah model kepemimpinan situasional dalam pendekatan deskriptif, adapun arti dari kepemimpinan situasional adalah kepala sekolah didasarkan pada keterampilan dalam memberikan intensitas petunjuk, arahan, dan dukungan sosioemosional oleh kepala sekolah kepada bawahan atau guru dan tenaga kependidikan dengan memperhatikan tingkat kesiapan dan kematangan mereka. Kepala sekolah yang melakukan kepemimpinan situasional besar sekali perhatiannya, baik dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru maupun karyawan. Dalam kepemimpinan situasional, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru dan karyawan, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai. Namun demikian, kepala sekolah tidak melakukannya secara sepihak; artinya setiap keputusan yang diambil adalah merupakan hasil musyawarah dan karyawan sebagai tekanan, sebaliknya dipandang sebagai suatu tantangan untuk memacu diri dalam bekerja lebih baik.

Dengan adanya model kepemimpinan ini, kepala sekolah MAN 2 Subulussalam harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi, harus mampu mengembangkan staf untuk bertumbuh dalam kepemimpinannya. Teknik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam mengimplementasikan model kepemimpinan di MAN 2 Subulussalam adalah dengan memusyawarahkan segala hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah MAN 2 Subulussalam. Dengan Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah MAN 2 Subulussalam harus menerima setiap saran dan kritik para guru setiap pengambilan keputusan, sebab kepala sekolah memiliki tanggungjawab yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian tentang model kepemimpinan kepala sekolah pada MAN 2 Subulussalam dalam peningkatan mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kegiatan atau aktivitas pengelolaan pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal, ini dikarenakan peneliti menemukan bahwa kepala sekolah MAN 2 Subulussalam belum mengetahui sepenuhnya konsep kepemimpinan itu seperti apa, seharusnya sebagai seorang kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah tersebut harus lebih mengerti terlebih dahulu konsep kepemimpinan itu sebelum memimpin sekolah.

Selain kepala sekolah belum memahami konsep kepemimpinan, kepala sekolah juga memiliki kekurangan dalam hal manajerial ataupun kemampuan dalam melakukan aktivitas manajemen yang dilakukan secara prosedural untuk memberdayakan semua sumber daya yang tersedia untuk tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien, kepemimpinan kepala sekolah MAN 2 Subulussalam ini memiliki kekurangan dalam Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen tersebut yang pada prinsipnya sama dilembaga manapun hal itu perlu dilakukan.

Seharusnya kepala sekolah dalam usaha untuk memenuhi harapan, kepala sekolah itu harus pemimpin menggunakan kemampuan dan kecerdasannya dengan memanfaatkan lingkungan dan potensi yang ada di sekolah, mampu menggerakkan , mengarahkan, dan mempengaruhi anggotanya sebagai upaya untuk mencapai tujuan sebagai wujud kepemimpinannya. Karena kesanggupan mempengaruhi perilaku orang lain kearah tujuan tertentu sebagai indicator keberhasilan seorang pemimpin. Robert G.

Owes (1991:132) mengartikan kepemimpinan sebagai keterlibatan yang dilakukan secara sengaja untuk mempengaruhi perilaku orang. Sebagaimana dikemukakan berikut: *Leadership involves intentionally exercising influence on the behavior of others people*". Hal senada dikemukakan oleh Billick, B. dan Peterson, J.A. (2001:2), *"Leadership can be defined as the ability to influence the behavior and actions of others to achieve an intended purpose"*.

Dengan demikian proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk penciptaan suasana sekolah yang kondusif.

4.3.2. Implementasi dari Model Kepemimpinan yang di Terapkan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam

Temuan peneliti dalam Implementasi dari Model Kepemimpinan yang di Terapkan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah MAN 2 Subulussalam telah menerapkan dan menjalankan model kepemimpinan situasional dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki 3 prinsip yaitu (1) Kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru, (2) disiplin (3) Adanya Partisipasi. Akan tetapi kepala sekolah MAN 2 Subulussalam tidak pernah menjalankan saran dan kritik dari para bawahan untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga ini menunjukkan bahwa kepala sekolah MAN 2 Subulussalam ketika menjalankan model kepemimpinan situasional masih kurang maksimal ini terbukti saat peneliti bertanya langsung kepada para bawahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Maulana Akbar Sanjani (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi Kepala Sekolah, Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi sebagai Kepala Sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan Kepala Sekolah. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Dalam gaya kepemimpinan situasional, kepala sekolah berperan aktif dalam menentukan tugas dan tanggung jawab masing-masing guru, dan tetap melakukan pengawasan dalam proporsi yang memadai.

Model kepemimpinan sangat berpengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam, ini disebabkan karena sekolah MAN 2 Subulussalam termasuk sekolah yang mampu mewujudkan peserta didik yang kreatif, bertanggung jawab, serta mandiri, maka dapat dipastikan mutu pendidikan di sekolah MAN 2 Subulussalam akan meningkat. Akan tetapi menurut hasil dari observasi peneliti, peneliti melihat model kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh kepala sekolah MAN 2 Subulussalam tidak berjalan dengan lancar, ini disebabkan karena kepemimpinan situasional adalah kepemimpinan yang lebih mengutamakan saran dan

kritikan dari para bawahan demi meningkatkan mutu pendidikan sehingga tercapainya tujuan dari sekolah tersebut dan tegas dalam pengambilan keputusan,

Tetapi peneliti melihat kepala sekolah MAN 2 Subulussalam tidak sepenuhnya mampu mewujudkan saran dan kritikan para guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, dalam arti kata lain kepala sekolah MAN 2 Subulussalam tidak sepenuhnya mau berusaha dalam saran guru untuk peningkatan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam, mutu pendidikan tidak akan meningkat jika saran yang diberikan oleh guru tidak mampu diwujudkan oleh kepala sekolah. Sehingga masih minimnya usaha kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam.

Selain minimnya usaha dari kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam, kepala sekolah juga ingin menciptakan suasana yang harmonis di sekolah MAN 2 Subulussalam, akan tetapi peneliti melihat bahwa suasana harmonis yang diciptakan oleh kepala sekolah untuk para guru sepenuhnya belum berjalan dengan baik, dimana jika beliau ingin menciptakan suasana tersebut seharusnya jarak antara ruang beliau dengan ruang para guru tidak begitu jauh, namun peneliti melihat ruang beliau dengan ruang para guru bukan beda ruang akan tetapi beda gedung sehingga membuat jaraknya lumayan jauh dengan ruang dewan guru. Sehingga peneliti melihat beliau begitu terasing dengan para guru-guru, dimana dalam menciptakan suasana yang harmonis seharusnya beliau harus lebih dekat dengan guru, lebih dekat dalam artian berada dalam satu gedung dan berbeda ruangan. Seperti yang terlihat pada gambar. (*Lampiran*)

Dari foto yang terlampir menyatakan bahwa, jika ruang kepala sekolah dengan ruang guru terpisah maka akan membuat jarak antara kepala sekolah dengan para guru tidak terlihat begitu akrab, sedangkan peneliti melihat jika ruang guru MAN 2 Subulussalam terlihat begitu memadai untuk membuat ruang Kepala sekolah berada di ruang guru, di karenakan ruang guru MAN 2 Subulussalam masih terlihat begitu luas.

4.3.3 Perubahan mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam setelah adanya model kepemimpinan di terapkan pada MAN 2 Subulussalam

Seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, mutu pendidikan harus bisa menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat dan bisa menghasilkan lulusan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Akan tetapi untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan kualitas lulusan yang terbaik maka lembaga pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, orang tua, masyarakat seperti sarana dan prasarana yang memadai. Selain kualitas lulusan dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, program atau kegiatan di sekolah juga bisa menjadi acuan meningkatnya mutu pendidikan di sekolah. Sehingga dengan tercapainya tujuan sekolah tersebut maka akan meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan pada sekolah tersebut.

Temuan peneliti dalam Peningkatan mutu pendidikan setelah di terapkannya model kepemimpinan pada MAN 2 Subulussalam ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam hal membudayakan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang islami dan mengembangkan nilai budaya islami,

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah MAN 2 Subulussalam ketika menjalankan kepemimpinannya masih kurang maksimal dalam hal peningkatan mutu pendidikan lainnya seperti peningkatan kualitas belajar pada akademik maupun non akademik sehingga ini yang menyebabkan mutu pendidikan MAN 2 Subuluussalam rendah dari bukti yang sudah terlihat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansya & Irfandi (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah MAN 1 Palu menerapkan model kepemimpinan transformasional dalam menerapkan disiplin. Berbagai bentuk kedisiplinan beragama yang terdapat di MAN 1 Palu meliputi, mengucapkan salam ketika bertemu, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, sholat berjamaah yang diawali dengan kultum, kajian keislaman dan kegiatan keagamaan yang matematis. Faktor pendukung meliputi, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, tata tertib dan disiplin kepala madrasah, perhatian kepala madrasah MAN 1 Palu terhadap kedisiplinan beragama, wadah pengembangan keagamaan yang matematis, program madrasah yang selaras dengan disiplin beragama peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, jumlah lulusan juga sangat berpengaruh bagi sekolah, karena persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pendidikan dan kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya, peneliti melihat pada sekolah MAN 2 Subulussalam, jumlah siswa yang mendaftar tahun 2019&2020 mengalami peningkatan akan tetapi pada tahun 2021 jumlah peserta yang mendaftar mengalami penurunan, hal ini dapat menyebabkan jumlah lulusan yang lulus ke jenjang

pendidikan selanjutnya juga akan mengalami penurunan, sehingga hal ini akan membuat mutu pendidikan pada MAN 2 Subulussalam akan menurun. Seperti yang terlihat pada table di bawah :

No.	Tahun Masuk	Jumlah Rombel	Jumlah siswa laki-laki	Jumlah siswa perempuan	Jumlah keseluruhan
1	2019	6	99	36	135
2	2020	6	101	47	148
3	2021	6	80	61	141

Tabel 4.7. Jumlah siswa yang mendaftar di sekolah MAN 2 Subulussalam dari tahun 2019-2021.

Berdasarkan grafik yang (*terlampir*) menunjukkan bahwa siswa yang mendaftar pada MAN 2 Subulussalam mengalami penurunan dan peningkatan, ini bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti kurangnya minat dari siswa yang ingin bersekolah di MAN 2 Subulussalam, dan peneliti melihat kepemimpinan kepala sekolah dalam hal menerapkan dan menjalankan model kepemimpinan situasional masih belum efektif dan kurang maksimal. Selain kurang maksimalnya dalam hal memimpin, kepala sekolah MAN 2 Subulussalam juga masih kurang maksimal dalam hal mengupayakan kebutuhan-kebutuhan sekolah yang bertujuan memajukan sekolah MAN 2 Subulussalam, seperti masih kurangnya sarana dan prasarana pada sekolah MAN 2 Subulussalam, ini disebabkan karena kepala sekolah MAN 2 Subulussalam belum mampu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk sekolah MAN 2 Subulussalam, dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu pendidikan dapat di tinjau dari ukuran gedung yang mewah, seperti kurang layaknya

labaratorium computer, sehingga ini membuat siswa tidak nyaman dalam belajar dan mengakibatkan suasana belajar di lingkungan sekolah MAN 2 Subulussalam tidak begitu efektif.

Rendahnya mutu pendidikan dapat terlihat dari prestasi yang di capai oleh peserta didik dari akademik dan maupun non akademik, sehingga dapat memicu menurunnya mutu pendidikan dan kualitas pendidikan pada MAN 2 Subulussalam, ini di tunjukkan dengan masih kurangnya piala dan piagam pada sekolah MAN 2 Subulussalam, peneliti melihat hanya terdapat beberapa piala dan piagam saja yang ada pada sekolah MAN 2 Subulussalam. Prestasi peserta didik pada MAN 2 Subulussalam dapat menjadi cerminan dari berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan, jika prestasi peserta didik pada MAN 2 Subulussalam rendah maka ini diakibatkan pengajaran yang di berikan oleh guru kepada peserta didik masih kurang efektif. Seperti yang terlihat pada foto (photo terlampir di lampiran).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa model kepemimpinan situational kepala sekolah MAN 2 Subulussalam sudah terlaksana dan sudah diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah MAN 2 Subulussalam. Kemampuan kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan di sekolah MAN 2 Subulussalam masih rendah, peranan model kepemimpinan situational kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya mutu pendidikan itu sendiri. kunci bagi kelancaran model kepemimpinan kepala sekolah terletak pada sikap seseorang dalam menanggapi berbagai masalah, serta rasa percaya diri dalam hal melaksanakan kegiatan. Sikap seorang kepala sekolah juga berpengaruh pada kualitas pendidikan karena jiwa kepemimpinan tersebut harus mampu mengendalikan emosi pada setiap keadaan apapun. Adapun kekurangan dari kepala sekolah MAN 2 Subulussalam yaitu mudah emosi dan sering tidak hadir karena factor kesehatan, dan kelebihan dari kepala sekolah MAN 2 Subulussalam yaitu beliau selaku pemimpin di sekolah MAN 2 Subulussalam tidak pernah melakukan kegiatan yang tergesa-gesa dalam artian tidak memaksa staf/guru yang berada di sekolah tersebut harus menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat.

2. implementasi dari model kepemimpinan situational yang di terapkan oleh kepala sekolah pada sekolah MAN 2 Subulussalam dalam peningkatan mutu pendidikan memiliki 3 prinsip yaitu (1) Kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru, (2) disiplin (3) Adanya Partisipasi. Prinsip tersebut sudah dilaksanakan oleh Kepala sekolah dan masih berjalan sampai saat ini. Adapun hasil dari penerapan 3 prinsip tersebut dapat meningkatnya mutu pendidikan pada sekolah MAN 2 Subulussalam.
3. Peningkatan mutu pendidikan MAN 2 Subulussalam setelah kepala sekolah MAN 2 Subulussalam menerapkan model kepemimpinan situational banyak peningkatan mutu pendidikan dalam bentuk membudayakan nilai-nilai keagamaan (islami) yang terjadi pada lingkungan sekolah, seperti telah terlaksananya shalat zuhur berjamaah, penyetoran surah-surah Al-Quran dan telah diselenggarakannya diklat/pelatihan untuk guru oleh kepala sekolah. Akan tetapi peningkatan mutu pendidikan dalam prestasi yang di capai oleh peserta didik dari akademik dan maupun non akademik masih rendah, ini di tunjukkan dengan masih kurangnya piala dan piagam pada sekolah MAN 2 Subulussalam, hanya terdapat beberapa piala dan piagam saja yang ada pada sekolah MAN 2 Subulussalam. Hal ini merupakan tantangan bagi kepala sekolah selaku manajer pendidikan pada sekolah yang tujuannya mendorong kinerja para guru/staf dalam mengembangkan sekolah dalam hal peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan pada MAN 2 Subulussalam.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian seperti yang diuraikan diatas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam hal memimpin sekolah seharusnya sikap kepala sekolah harus terlihat berwibawa, dan tidak memperlihatkan sikap emosi kepada para guru/ staf dan juga kepada peserta didik. Karakteristik kepala sekolah juga dapat mempengaruhi peserta didik dan para guru.
2. Penerapan model kepemimpinan situasional pada sekolah MAN 2 Subulussalam sudah bagus, akan tetapi kepala sekolah harus berusaha dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah seperti menanggapi saran dan kritikan dari para guru untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga kepala sekolah bertanggung jawab dalam hal mewujudkan saran dan kritikan dari para guru.
3. Dalam meningkatkan lulusan yang berkualitas sebaiknya kepala sekolah dan guru memotivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.
4. Untuk membuat belajar menjadi aman dan nyaman sebaiknya sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para guru dan peserta didik, sehingga kebutuhan guru dan peserta didik dapat terpenuhi.
5. Dalam hal meningkatkan siswa yang mendaftar di sekolah MAN 2 Subulussalam sebaiknya di buat spanduk dan brosur agar menarik perhatian siswa untuk mendaftar di MAN 2 Subulussalam

6. Sebaiknya guru menambah ekstrakurikuler yang menarik di sekolah MAN 2 Subulussalam sehingga hobi dari siswa tersebut dapat tersalurkan dengan adanya ekstrakurikuler tambahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdul Kholid (2016). “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*”. *J-MPI*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember.
- Adhiim, Fadhlil Z., Mahmudah Nur Fitri (2021). “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah*”. Vol. 6, No. 1, Maret.
- Andrian, Ilda (2014). “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Sekolah Unggul (Studi di SMA Negeri 1 Sumatera Barat)*”. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1, Juni.
- Ali, Sahid, Hasanah Enung (2021). “*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menjamin Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 7. No. 1. Januari.
- Akbar, Zulfahmi M. (2021). “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Man 2 Bima*”. *Volume XIV, Nomor 1, Juni*.
- Billick, B. dan Peterson, J.A. (2001:2), “*Leadership can be defined as the ability to influence the behavior and actions of others to achieve an intended purpose*”.
- Darmawati (2016), “*Model Kepemimpinan Kepala Min 1 dan Min 2 Sekota Samarinda*”. Vol. 4 No. 1.
- Elirina (2016). “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah Di Min Ketahun*”. *Manajer Pendidikan*. Volume 10, Nomor 3, Juli.
- Fadhli Muhammad (2017) ‘*Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan*’, *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 02.
- Hamdan, dkk (2021). “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pendidik di Madrasah Tsanawiyah*”. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 1, Juni.
- Irfandi, Darmansya, (2020) ‘*Model kepemimpinan kepala madrasah dalam menerapkan disiplin keagamaan yang matematis peserta didik (tinjauan pada madrasah aliyah negeri 1 palu)*’. Vol. 3 No. 1.

- Ishaq, dkk (2016). “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Sma Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh dan Sma Negeri 3 Meulaboh”. *Jurnal Administrasi Pendidikan . Volume 4, No. 1, Februari*.
- Idawati (2013). “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru”. *Jurnal Eklektika, Volume 1 Nomor 2 Oktober*.
- Ikhsandi, Harits M. R, Ramadan Hadikusuma Z. (2021). “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu. Volume 5 Nomor 3*.
- Juhor (2014). “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Guru pada MTsN Sigli Kabupaten Pidie”. *Jurnal Mudarrisuna. Volume 4, Nomor 1 (Januari – Juni)*.
- Kurnia, Ayu Fitri, Effendi kartika Yuli (2018). “Gaya Kepemimpinan Demokratis Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Man 3 Banyuwangi”. *JPPKn. Vol 3, No.2, Oktober* .
- Kwinni, Netti Siti, Akrim, Amini jurnal yang berjudul “Analisis Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pemberdaya Sumberdaya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan. pISSN: 23016671*
- Manora, Hecksa (2019) “Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. *Stai Bumi Silampari Lubuklinggau Vol. 1 No. 1*
- Marhen, Nurlela(2019). “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Man 2 Batusangkar Kabupaten Tanah Datar”. *Jurnal al-Fikrah. Vol. VII, No. 1 Januari-Juni*.
- Muslim, Bahori, Harapan Edi & Kesumawati Nila (2020). “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Indralaya Selatan”. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains. Vol. 9, No. 1, Juni*.
- Murjani dkk (2017) “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kotawaringin Timur”. *Jurnal transformative. Volume 1 Nomor 2 oktober*.
- Mataputun, Yulius (2018) “Kepemimpinan Kepala Sekolah berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, terhadap iklim sekolah”. *Uwais inspirasi Indonesia*

- Nurussalami (2018) "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kinerja Guru pada Sd Negeri Siem Kecamatan Darussalam Aceh Besar" Volume IV. Nomor 1. Januari – Juni.
- Nurbaya, Siti dkk (2015), "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sd Negeri Lambaro Angan". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 3, No. 2, Mei.
- Permadanti, Ayunda Gita (2020). "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pai di Sd Integral Luqman Al Hakim Mataram". *Universitas Muhammadiyah Malang November*.
- Rahmadani (2021). "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru". *Vol.1 No.1*.
- Riski, Hidayatul dkk (2021). "Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3 Nomor 6.
- Rouf, Abdur (2016) "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Madrasah Berbasis Pesantren". *Attarbiyah Volume 26*.
- Rifdah, Nidatu, Faizah Nadjematul (2020). "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMP Negeri 3 Kota Tangerang Selatan". *Jurnal Qiro'ah*. Vol. 10 No.1.
- Rozalina dkk (2020). "Kepemimpinan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Banyuasin III". *Journal of Education Research*. 1(2).
- Rosdianti, Sri R. (2013). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kinerja Guru dan Peningkatan Mutu Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di Kota Bandung". *Jurnal Kajian Pendidikan*,. 3(1) Juni.
- Rokayah, Yoyoh (2013) "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu pendidikan Di Sma Negeri I Dukupuntang Kabupaten Cirebon". *Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Syekh Nurjati Cirebon*.
- Sanjani, Akbar Maulana (2018) "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, Vol.7, No.1.
- Saifullah (2016). "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Aceh Besar". *Jurnal Mudarrisuna*. Volume 6, Nomor 2, Desember.

Shobri, Muwafiqus, (2017) ‘ ‘ *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri* ’ ’, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman Volume 3, Nomor 1, Juni

Suparman (2019) ‘ ‘*Kepemimpinan Kepala Sekolah dan guru (sebuah pengantar teoritik,)* ’ ’ Uwais inspirasi Indonesia.

Sulasmi, Emilda, (2021) ‘ ‘*Buku Ajar Kebijakan dan Permasalahan Penelitian*’ ’, UMSU PRESS, Medan, Juli.

Sulasmi, Emilda, Tati Murni (2021) ‘ ‘Pengaruh kepemimpinan dan budaya sekolah terhadap motivasi kerja guru yayasan sinar husni Medan ’ ’. Manajemen Pendidikan Dasar. Volume 2, Nomor 3, Juli.

Trihantoyo, Syunu, Wahyuningsih Nanik (2021) ‘ ‘*Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Ken Blanchard-Paul Hersey*’ ’. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 09 Nomor 03

Triana, Yuli, Aisyah (2016). ‘ ‘*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sma Di Banjarmasin Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Sma Di Banjarmasin*’ ’. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Volume 6, Nomor 2, Nopember .

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

Wahed (2016). ‘ ‘*Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Permasalahannya*’ ’. Al-Ibrah. Vol. 1 No.1 Juni.

Wahyudi (2009) ‘ ‘ *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. cetakan ke tiga, Alfabeta bandung.

Ciri-ciri kepemimpinan di akses dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/7819/2/kep-pni-02.pdf>

*Lampiran I***Pedoman Wawancara****Lembar Pertanyaan Kepala Sekolah**

1. Apa yang anda ketahui terkait tentang Kepemimpinan sekolah ?
2. Model Kepemimpinan Apa yang ada terapkan di sekolah?
3. Apakah model kepemimpinan yang anda terapkan sangat berpengaruh bagi sekolah?
4. Apa kekurangan dan kelebihan dari model kepemimpinan yang anda terapkan?
5. Apa rencana-rencana kepala sekolah pada awal menjabat?
6. Apa saja strategi kepala sekolah dalam mencapai rencana-rencana tersebut?
7. Bagaimana tentang mutu pendidikan di sekolah pada saat ini ?
8. Apakah model kepemimpinan sangat berpengaruh pada mutu pendidikan di sekolah?
9. Apa saja kendala yang ditemui saat anda memimpin?
10. Bagaimana solusi kepala sekolah agar mutu pendidikan di sekolah berjalan optimal dan maksimal? (jika blm maksimal)
11. Bagaimana rencana bapak dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah?
12. Apa saja visi misi sekolah?
13. Siapakah yang terlibat dalam dalam perumusan visi dan misi sekolah ?
14. Apakah visi dan misi tersebut sudah berjalan baik dan sesuai dengan program yang dilaksanakan oleh sekolah?
15. Bagaimana upaya anda dalam meningkatkan kompetensi tenaga didik dan tenaga kependidikan?
16. Apa saja program anda di sekolah MAN 2 dalam meningkatkan mutu pendidikan?
17. Siapa saja yang terlibat dalam perumusan program sekolah dan apa saja program sekolah saat ini sudah berjalan dengan lancar?
18. Bagaimana sekolah mensosialisasikan dan menginformasikan program- program sekolah kepada warga sekolah dan masyarakat (komite sekolah dan orang tua

siswa)?

19. Apakah sarana dan prasarana di sekolah terpenuhi?
20. Bagaimana sekolah melakukan pengelolaan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?
21. Sebagai pemimpin bagaimana cara bapak menyikapi setiap aspirasi bawahan bapak baik yang sifatnya saran maupun kritikan?
22. Bagaimana anda menegakkan disiplin kepada bawahan dan siswa?

Pertanyaan Guru

1. Apa yang anda ketahui tentang Kepemimpinan Kepala sekolah?
2. Bagaimana Kepala sekolah Memimpin di sekolah?
3. Apa model Kepemimpinan yang di terapkan oleh Kepala sekolah di sekolah MAN 2?
4. Apa kelebihan dan kekurangan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam memimpin?
5. Bagaimana Mutu Pendidikan di sekolah MAN 2 saat ini? Apa ada peningkatan/perubahan?
6. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan?
7. Menurut anda bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan di sekolah MAN 2?
8. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam upaya meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah MAN 2?
9. Apakah kepala sekolah selalu melibatkan guru pada setiap program di sekolah?
10. Apakah sarana dan prasarana terpenuhi di sekolah?
11. Menurut anda bagaimana kepala sekolah menyikapi hal sarana dan prasarana?
12. Apakah kepala sekolah mendengar setiap aspirasi maupun kritikan guru?
13. Bagaimana cara kepala sekolah dalam menegakkan disiplin dalam di sekolah?
14. Apakah sejauh ini kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai manager di sekolah?

Lampiran II

SURAT KEPUTUSAN



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Jl. Denai No. 217 Medan 20226 Telp. (061) - 88811104 Fax. (061) - 88811111

<http://pascasarjana.umsu.ac.id> pps@umsu.ac.id [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

SURAT PERSETUJUAN

Nomor : 1100/IL.3-AU/UMSU-PPs/F/2021

Tentang :

**PENETAPAN JUDUL TESIS DAN PENGHUNJUKAN PEMBIMBING
BAGI MAHASISWA PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

Bismillahirrahmanirrahim

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sesuai dengan persetujuan judul dan pembimbing tesis mahasiswa Program Studi Magister manajemen pendidikan tinggi UMSU tanggal 17 September 2021 dengan ini memutuskan untuk menetapkan Judul Tesis dan Pembimbing :

Nama mahasiswa	: Ermika Zulti
NPM	: 2020060072
Prog. Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
Judul Tesis	: Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan mutu Pendidikan di MAN Subulussalam.
Pembimbing I	: Dr. Emilda Sulasmi, M Pd
Pembimbing II	: Dr. Sri Nurabdiah Pratiwi, M Pd

Surat Persetujuan Penetapan Judul Tesis dan Pembimbing ini berlaku s.d. tanggal **17 September 2022**. Surat Persetujuan ini dianggap batal apabila sampai batas waktu yang ditetapkan, yang bersangkutan belum menyelesaikan Tesis.

Demikian Surat Persetujuan ini diterbitkan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Medan
Pada Tanggal, 09 Shafar 1443 H
17 September 2021 M



Direktur,

DR. SYAIFUL BAHRI, M.A.P.
NIDN.0121065801

Tembusan:

1. Ketua Prodi MMPT UMSU;
2. Dosen Pembimbing I dan II;

Lampiran III

Surat permohonan Izin Riset



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila meragukan surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
 Jl. Denal No. 217 Medan 20226 Telp. (061) - 88811104 Fax. (061) - 88811111

<http://pascasarjana.umsu.ac.id> pps@umsu.ac.id [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Nomor : 770 /II.3-AU/UMSU-PPs/F/2021
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Izin Riset**

Medan, 14 Shafar 1443 H
 22 September 2021 M

Kepada Yth :
Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam
 di
 T e m p a t .-

Bismillahirrahmanirrahim
Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian studi dan peningkatan profesionalisme serta intelektualitas mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Tinggi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mohon kiranya dapat diberikan izin kepada Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Ermika Zulti**
 NPM : 2020060072
 Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
 Judul Tesis : **MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI MAN 2 SUBULUSSALAM.**

Perlu disampaikan bahwa informasi dan data yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan keperluan akademik.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan bantuannya terlebih dahulu diucapkan terima kasih, akhirnya semoga selamat sejahteralah kita semua. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.



Assoc.Prof. Dr. Muhammad Fitra Zambak, M.Sc.
 NIDN: 0127058701

C. c File

Lampiran IV

Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA SUBULUSSALAM
 MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUBULUSSALAM
 Jl. Panglima Saman Nomor 04 Kampong Pegayo
 E-mail : man_simpangkiri@yahoo.com

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Nomor : B- 78 /Ma.09.03/PP.00.6/06/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suherman, S.Pd.I
 NIP : 196610172005011001
 Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa :

Nama : Ermika Zulti
 NIM : 2020060072
 Prodi/Jurusan : Magister Manajemen Pendidikan Tinggi
 Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Telah selesai melaksanakan penelitian di MAN 2 Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam mulai Tanggal 21 September 2021 s.d 17 Juni 2022 dengan Judul Tesis : **Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MAN 2 Subulussalam Tahun 2021**

Demikian Surat ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Subulussalam, 18 Juni 2022
 Kepala Madrasah



Suherman, S.Pd.I
 NIP. 196610172005011001

*Lampiran V***Dokumentasi Peneliti**

1. **Wawancara dengan Bapak Suherman S.Pd.I.selaku Kepala Sekolah MAN 2 Subulussalam.**



2. Wawancara dengan Ibu Dra. Siti Arfan .selaku Waka Kesiswaan dan Guru pada Sekolah MAN 2 Subulussalam.



3. Wawancara dengan Ibu Sarwati, S.Ag. selaku Guru yang bertugas sebagai Pembina OSIM dan guru pada Sekolah MAN 2 Subulussalam.



4. Wawancara dengan Bapak Nawawi, S.Pd. selaku Operator, Waka Kurikulum dan guru pada Sekolah MAN 2 Subulussalam.

Foto Grafik & Piala pada sekolah MAN 2 Subulussalam



Foto Piagam pada MAN 2 Subulussalam





Foto keadaan Ruang Guru MAN 2 Subulussalam







STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 SUBULUSSALAM

